

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK
PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS
SISWA KELAS X B₂DALAM PEMBELAJARAN KIMIA PADA
POKOK BAHASAN HIDROKARBON DAN MINYAK
BUMI DI MADRASAH ALIYAH
DARUL HIKMAH
PEKANBARU**



Oleh

**NELLY OCSIFIANI
NIM. 10617003641**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK
PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS
SISWA KELAS X B₂DALAM PEMBELAJARAN KIMIA PADA
POKOK BAHASAN HIDROKARBON DAN MINYAK
BUMI DI MADRASAH ALIYAH
DARUL HIKMAH
PEKANBARU**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)



Oleh

**NELLY OCSIFIANI
NIM. 10617003641**

**PRODI PENDIDIKAN KIMIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

Nelly Ocsifiani (2010) : “ Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Kreatifitas Siswa Kelas X B₂ Dalam Pembelajaran Kimia Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon dan Minyak Bumi di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru ”.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan ditemukannya gejala-gejala rendahnya kreativitas siswa di kelas X B₂ Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru. Gejala-gejala tersebut terlihat dari berbagai aspek yaitu siswa kurang bisa mengembangkan dan mencari ide-ide dalam belajar, kurang berpartisipasi dalam memikirkan dan memecahkan persoalan serta kurang berinisiatif dan kreatif dalam kegiatan diskusi, kurang berinteraksi dengan teman-temannya dalam belajar, kurang berani menyampaikan pendapat dan bertanya, rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis, serta hasil belajar siswa yang belum mencapai target kelulusan minimum di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru yaitu ≥ 65 . Karena itu penulis mengadakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu guru berperan langsung dalam proses pembelajaran. Hasil analisis data penelitian ini adalah terdapat peningkatan kreativitas yang dapat dilihat dari : 1) Siswa mampu menghasilkan ide yang banyak dalam waktu singkat sebelum dilakukan tindakan sebesar 38,48%, setelah diberi tindakan sebesar 80,76%. 2) Siswa mampu menghubungkan dan menggabungkan hal yang berbeda sebelum diberi tindakan sebesar 34,61%, setelah diberi tindakan sebesar 80,76%. 3) Siswa mampu mengembangkan hal yang sederhana sebelum diberi tindakan sebesar 42,30%, setelah diberi tindakan sebesar 92,30%. 4) Siswa berani mengambil resiko sebelum diberi tindakan sebesar 38,48%, setelah diberi tindakan sebesar 88,46%. 5) Siswa cepat tanggap dan mandiri sebelum diberi tindakan sebesar 30,76%, setelah diberi tindakan sebesar 84,61%. 6) Siswa suka mencari ide-ide yang unik sebelum diberi tindakan sebesar 38,48%, setelah diberi tindakan sebesar 80,76%. Adanya peningkatan hasil belajar siswa, peningkatan pada siklus I sebesar 18,167%, siklus II sebesar 26,08% dan siklus III sebesar 43,85%. Setelah siklus III seluruh siswa telah mencapai ketuntasan individu yaitu ≥ 65 . Ketuntasan klasikal sebelum diberi tindakan sebesar 42,30%, setelah diberi tindakan menjadi 92,30%.

ABSTRACT

Nelly Ocsifiani (2010) " Applying Cooperative Learning Method on the Type of Think Pair Share (TPS) to Increase Student Class X B2 Creativities In learning Chemistry At Fundamental Discussion Hydrocarbon and Petroleum in Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru "

This research background overshadow found of low symptom of student creativity in class X B2 Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru. The Symptoms seen from various aspect that is student less abliliting to develop and looking for ideas in learning, less participating in thinking of and thinking out and also less initiative and creative in discussion activity, less interaction with their friends in learning, less dare to submit opinion and enquire, Lower ability of student in critical thinking, and also student result of learning not yet reached the target of minimum success in Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru that is ≥ 65 . As above the writer perform a research with aim to increase student creativity in Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru by applying cooperative learning method on the type *think share pair* (TPS). This Research represent of action class research, that is the teacher share directly in learning process. Result of the analysis data is increasing creativity to be seen from 1) Student can yield many ideas in a short time before conducted action equal to 38,48%, after given action equal to 80,76 2) Student able to connect and join different matter before given action equal to 34,61%, after given action equal to 80,76 3) Student able to develop simple matter before given action equal to 42,30%, after given action equal to 92,30 4) Student dare to risk before given action equal to 38,48%, after given action equal to 88,46 5) Student listen quickly and carefully and self-supporting before given action equal to 30,76%, after given action equal to 84,61 6) Student like to look for unique ideas before given action equal to 38,48%, after given action equal to 80,76%. There is increasing student learning result, increasing at cycle I equal to 18,167%, cycle II equal to 26,08% and cycle III equal to 43,85%. After cycle III entire students have reached individual complete that is ≥ 65 . Klasikal complete before given action equal to 42,30%, after given action become 92,30.

ملخص

نلى أسفينى: "تطبيق طريقة التدريس الجماعي نوع Think Pair Share(TPS) لترقية إبتكاري لدى تلميذ فصل التاسع بـ 2 في تدريس كيميا لمادة هdroكربون و زيت بالمدرسة العالية دار الحكمة باكتبارو".

خلفية هذا البحث بعد ما وجدت الظواهر عن ضعف إبتكاري تلميذ فصل التاسع بـ 2 بالمدرسة العالية دار الحكمة باكتبارو. وجدت تلك الظواهر من جهة شتى منها قل تلميذ فى تنمية و بحث الآراء عند التعلم، و قلت المشاركة فى تفكير علاج المشكلة و قلت البادرة الإبتكاري عند المناقشة و قل المشاركة مع أصدقائه عند التعلم و خائف عند الإلقاء و السؤال و ضعف مهارة التلميذ فى تفكير الهرجي و نتيجة تعليمهم لم تصل على حسب الحد الأدنى 65 بالمدرسة العالية دار الحكمة باكتبارو. لذلك بحثت الباحث للتركية إبتكاري لدى تلميذ بالمدرسة العالية دار الحكمة باكتبارو بتطبيق التدريس الجماعي نوع Think Pair Share(TPS). وهذا نوع بحث عملية الفصل هو مشاراة المدرسة في عملية التدريس. و نتيجة تحليل البيان فيها لتركية إبتكاري كما يليه: (1) التلميذ قادر على إلقاء الآراء المتنوعة في زمن قصير قبل عمليته برقم 38,48 % و بعدها برقم 2 % 80,76 قادر على الإصال و جمع الأشياء المترفة و قبل عملية برقم 34,61 % و بعدها برقم 80,76 % و (3) قادر على تنمية الأشياء البسيطة قبل عملية برقم 42,30 % و ما برقم 92,30 (4) وللشجاعة فيأخذ الضرورة قبل عمليته برقم 38,48 % و بعدها برقم 88,46 (5) التلميذ سرعة المستمع و مستقل بنفسه قبل عمليته برقم 30,76 % و بعدها برقم 84,61 (6) أحب التلميذ في البحث الآراء الفرد قبل عمليته برقم 48 % 38,48 % و بعدها برقم 80,76 %. وجود ترقية نتيجة تعلم التلميذ و ترقيتها في دور الأول 18,167 % و دور الثاني 26,08 % و دور الثالث 43,85 %. جميع التلميذ قد حصلوا الكمال الشخصية هى 65 فى دور الثالث. والكمالة التقديمة قبل عمليته برقم 30 % 42,30 و بعدها برقم 92,30 %.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	
 xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Defenisi Istilah.....	5
C. Permasalahan	7
D.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TOERI	
A. Kerangka Teoretis	10
B. Hipotesis Tindakan	29
C. Penelitian yang Relevan	29
D. Indikator Keberhasilan	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subjek dan objek penelitian	33

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C. Rancangan Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi <i>Setting</i> Sekolah.....	43
B. Hasil Penelitian.....	50
C. Pembahasan.....	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bidang yang memiliki pengaruh besar bagi kehidupan kita adalah kimia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dewasa ini tidak terlepas dari penguasaan terhadap ilmu kimia sebagai ilmu dasar. Oleh karena itu manusia dengan segala persoalan dan kegiatannya secara dinamis dituntut untuk mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi.

Dalam memecahkan persoalan tersebut dibutuhkan manusia berkualitas dalam bidang kimia yang memiliki kecerdasan, kreativitas, dan kearifan agar dalam menyelesaikan masalah, tidak menimbulkan masalah yang lebih sulit lagi.

“Untuk menciptakan manusia yang berkualitas tersebut tentu tidak terlepas dari peran dunia pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu wadah untuk melahirkan generasi yang berkualitas dan mandiri”.¹ Pendidikan juga dituntut memiliki kualitas yang baik. Hal ini tentunya jika pembelajaran kimia yang disajikan di Sekolah mampu menumbuhkan kreativitas agar siswa memiliki motivasi besar, aktif, dan inovatif serta mampu mengaplikasikan pembelajaran kimia dalam kehidupannya.

Madrasah Aliyah (MA) Darul Hikmah Pekanbaru salah satu dari lembaga pendidikan formal yang berupaya memberikan perhatian khusus pada pembelajaran kimia. Dalam pembelajaran kimia ini diajarkan berbagai hal tentang kimia yang kita temui dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Zainal Aqib, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung : Yrama Widya, 2009), halaman 28

Tujuan dari pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. “Dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran”.² Kemampuan siswa di kelas dapat menjadi tolak ukur apakah siswa tersebut di golongkan kreatif atau tidak kreatif. Adapun ciri-ciri dari siswa yang memiliki kreativitas adalah sebagai berikut :

- a. Mampu menghasilkan ide yang banyak dalam waktu singkat.
- b. Mampu menghubungkan dan menggabungkan hal yang berbeda.
- c. Mampu mengembangkan hal yang sederhana.
- d. Berani mengambil resiko.
- e. Cepat tanggap dan mandiri.
- f. Suka mencari ide-ide yang unik.³

Rendahnya kreativitas siswa dalam proses belajar-mengajar, dapat mengakibatkan proses belajar menjadi kurang optimal. Sehingga materi yang disajikan menjadi tidak tuntas, hasil belajar yang kurang memuaskan, serta sedikit sekali peran siswa dalam memecahkan serta memikirkan persoalan-persoalan dari materi pelajaran yang disajikan guru di kelas.

Berdasarkan pengamatan penulis dan hasil wawancara terhadap guru di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru tentang kondisi belajar siswa di kelas X B₂, ada beberapa masalah yang mengidentifikasi kurangnya kreativitas siswa

² M Sobri Sutikno, *Belajar dan pembelajaran* (Bandung : prospek, 2009), halaman 35

³ Daryanotto, *Panduan Proses Pembelajaran kreatif dan Inovatif* (Jakarta : AV Publiser, 2009), halaman 207

dalam proses belajar, dan diperlukan solusi untuk perbaikan kualitas mengajar agar siswa menjadi lebih kreatif . Gejala-gejalanya dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru saja serta tidak mengembangkan dan mencari ide-ide yang berkaitan dengan topik yang disajikan.
- b. Rendahnya kreativitas siswa, dimana siswa kurang berpartisipasi dalam memikirkan dan memecahkan persoalan serta kurang berinisiatif dan kreatif dalam kegiatan diskusi.
- c. Siswa kurang berinteraksi dengan teman-temannya untuk membahas materi pelajaran.
- d. Siswa kurang berani menyampaikan pendapat dan bertanya
- e. Rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Berdasarkan gejala-gejala kurangnya kreativitas dari hasil pengamatan tersebut, ternyata hasil belajar siswa di kelas X B₂ kurang memuaskan dan keaktifan siswa dalam proses belajar dinilai kurang. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan kimia kelas X B₂ pada pokok bahasan hidrokarbon dan minyak bumi tahun yang lalu yaitu pada tahun pelajaran 2008/2009 hanya mencapai 60,5. Sedangkan standar kelulusan nilai ulangan kimia di Madrasah Aliyah Darul Hikmah itu sendiri adalah 65.

Selain itu jika ditinjau dari segi keaktifan, siswa di kelas X B₂ juga tergolong kurang aktif. Karena dari 26 siswa di kelas tersebut hanya 6 siswa yang aktif dalam

berinteraksi dan mengemukakan pendapat serta berani bertanya di dalam kelas ketika proses belajar-mengajar.

Metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang teori dan aplikasinya mengarah kepada PAIKEM (pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan). Dimana pembelajaran menunjuk pada proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai *center stage performance* atau pelaku utama di panggung dengan kata lain pusat dalam proses belajar. Pembelajaran lebih menekankan bahwa peserta didik sebagai makhluk berkesadaran memahami arti penting interaksi dirinya dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman adalah kebutuhan. Kebutuhan baginya mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan yang dimilikinya.⁴

Metode pembelajaran Kooperatif tipe *think pair share* (TPS) ini, memiliki banyak keunggulan, diantaranya : dalam proses belajar-mengajar dapat melibatkan siswa aktif dalam berdiskusi baik secara individu maupun berpasangan serta mampu bertukar pendapat secara kritis. Keaktifan ini juga dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya dengan cara-cara kreatif, melakukan percobaan dan mengkomunikasikan hasil pemikirannya.

Konsep kimia tentang materi pokok hidrokarbon dan minyak bumi merupakan dasar pembelajaran kimia organik yang tergolong sulit. Karena selama ini siswa hanya membayangkan kimia karbon dengan gambar-gambar struktur molekulnya saja pada buku panduan belajar kimia. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) ini diharapkan siswa mampu memikirkan bagaimana bentuk-bentuk molekul hidrokarbon bila dibuat dalam bentuk *molymood*⁵ sesuai dengan kreativitasnya masing-masing, dan diharapkan siswa dapat

⁴ Agus Suprijono. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta : Pusatka Pelajar, 2009), halaman x

⁵ *Molymood* adalah tiruan bentuk senyawa hidrokarbon dari bahan plastik

mendiskusikannya secara berpasangan dan bertukar pendapat dengan seluruh siswa di kelas. Jadi seluruh siswa aktif dan memiliki peran dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dalam pembelajaran kimia dengan kreativitasnya masing-masing tanpa terkecuali.

Dengan memperhatikan keunggulan dan kesesuaian dari materi pokok dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas X B₂ Dalam Pembelajaran Kimia Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon dan Minyak Bumi di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru**”.

B. Defenisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami judul dalam penelitian ini, maka perlu adanya defenisi istilah-istilah, yaitu:

1. Penerapan

Dalam kamus bahasa Indonesia, “Penerapan adalah proses, cara perbuatan perbuatan menerapkan”.⁶

“Penerapan adalah kemampuan siswa untuk menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip”.⁷

⁶ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta,1990), halaman 180

2. Pembelajaran kooperatif

Adalah “konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk jenis-jenis yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.⁸

3. *Think Pair Share* (TPS)

Think : Kemampuan berpikir seseorang terhadap suatu permasalahan atau menghasilkan suatu gagasan tertentu sebagai akibat dari suatu rangsangan yang diberikan.

Pair : Kemampuan mendiskusikan permasalahan secara berpasangan untuk mengeluarkan ide-ide atau gagasan dalam menyelesaikan suatu masalah sebagai hasil dari proses “*Think*”

Share : Kemampuan berdiskusi dari tiap-tiap pasangan untuk mentrasfer hasil dari diskusi mereka kepada pasangan seluruh kelas.

4. Kreativitas

Adalah “kemampuan untuk mencipta, daya cipta”.⁹ Dari sumber lainnya “Kreativitas adalah kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang diterapkan dalam pemecahan masalah”.¹⁰

5. Hidrokarbon

Adalah senyawa kimia yang mengandung unsur hidrogen (H) dan karbon (C).

⁷ Usman M uzer, *Menjadi guru Profesional* (Bandung : PT Remaja rosda Karya, 1995), halaman 35

⁸Suprijono, Agus, *op.cit.* halaman 54

⁹ Rama, Tri K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya : Mitra Pelajar), halaman 283

¹⁰ Hawadi Akbar, *Kreativitas* (Jakarta : Grasindo, 2001), halaman 5

C. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

- a. Apakah Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas X B₂ dalam pembelajaran kimia pada pokok bahasan hidrokarbon dan minyak bumi di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru?

2. Batasan Masalah

Agar lebih terfokusnya penelitian ini maka peneliti membatasi masalah yaitu : Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) Dapat Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas X B₂ Dalam Pembelajaran Kimia Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon dan Minyak Bumi di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) Dapat Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas X B₂ Dalam Pembelajaran Kimia Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon dan Minyak Bumi di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji masalah berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran kimia pada pokok bahasan hidrokarbon dan minyak bumi di kelas X B₂ di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi guru

Diharapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) yang dilakukan oleh peneliti dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran kimia di kelas X B₂ Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi input sebagai metode yang baik diterapkan dalam rangka meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran kimia di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman dalam bidang penelitian dan menjadi landasan berpijak dalam rangka mengembangkan penelitian ini ke ruang lingkup yang lebih luas.

d. Bagi siswa

Dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat menimbulkan minat dan meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah kimia serta bisa lebih aktif dan dapat berfikir kritis dalam belajar.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep teoretis

1. Metode Pembelajaran Kooperatif

”Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dengan penggunaan bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai”.¹

Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, didalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasi materi pelajaran, dan mengelola pelajaran.

Lindgren (1976), menyebutkan bahwa fokus sistem pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Siswa; siswa merupakan faktor yang paling penting sebab tanpa siswa tidak akan ada proses belajar. (2) Proses belajar; proses belajar adalah apa saja yang dihayati siswa apabila mereka belajar, bukan apa yang harus dilakukan pendidik untuk membelajarkan materi pelajaran, melainkan apa yang akan dilakukan siswa untuk mempelajarinya. (3) Situasi belajar; situasi belajar adalah lingkungan tempat terjadinya proses belajar seperti pendidik, kelas dan interaksi didalamnya.²

Adapun ciri-ciri pembelajaran yang lebih detail adalah :

1. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.

¹ M sobri Sutikno, *op.cit.* halaman 38

² *Ibid.* halaman 32

2. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik.
4. Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
5. Aktor guru yang cermat dan tepat.
6. Terdapatnya pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
7. Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
8. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.³

”Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk jenis-jenis yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.⁴ Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar, selain itu juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa serta kreativitas siswa dalam berfikir dan mengemukakan pendapat dalam kegiatan diskusi. Beberapa

³ M sobri Sutikno, *op.cit.* halaman 35

⁴ Agus Suprijono, *op.cit.* halaman 54

ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang metode pembelajaran kooperatif ini telah meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan norma yang menonjol secara akademik.

Pembelajaran kooperatif juga merupakan pembelajaran dimana aktivitas pembelajaran dilakukan guru dengan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar sesama siswa. Proses interaksi akan memungkinkan apabila guru dapat mengatur kegiatan pembelajaran dalam suatu *setting* siswa bekerja dalam suatu kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan ketergantungan antara siswa, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Ciri-ciri dari metode pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Siswa belajar dalam kelompok kecil, untuk mencapai ketuntasan belajar,
2. kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah,
3. Diupayakan agar dalam setiap kelompok siswa terdiri dari suku, ras, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda,
4. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada individual.

Adapun fase-fase dari model pembelajaran kooperatif adalah:

1. Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa,

2. Menyampaikan informasi,
3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar,
4. Memantau kelompok siswa dan membimbing dimana perlu,
5. Evaluasi dan umpan balik serta memberikan penghargaan.⁵

Pembelajaran kooperatif dapat menjadi cara efektif dalam mencapai hasil belajar akademik maupun sosial, dan secara khusus bermakna dalam keadaan seperti berikut:

1. Ketika kita ingin menekankan pentingnya belajar kolektif
2. Ketika kita ingin siswa menukar ide dan melihat bahwa mereka dapat belajar dari satu dengan yang lain dan saling membantu.
3. Ketika kita ingin mendorong dan mengembangkan kerja sama antara siswa dan membangun rasa hormat antara siswa yang pintar dengan yang lemah, khususnya dalam membagi kelas secara kultur dan dalam kelas termasuk siswa cacat.
4. Ketika kita ingin meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.
5. Ketika kita ingin meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam terhadap materi melewati eksplorasi.
6. Ketika kita ingin meningkatkan percaya diri siswa dan meningkatkan penerimaan mereka terhadap perbedaan individual.⁶

⁵ Martinis Yamin dan Bansu I Anshari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* (Jakarta : GP Press, 2009), halaman 75

⁶ *Ibid.* halaman 79

Beberapa keuntungan memilih metode pembelajaran kooperatif sebagai metode dalam pembelajaran adalah:

1. Pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa lain.
2. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
3. Pembelajaran kooperatif membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan yang lemah untuk menerima perbedaan ini.
4. Pembelajaran kooperatif suatu strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial, termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan yang lain, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
5. Pembelajaran kooperatif banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban itu.
6. Pembelajaran kooperatif suatu strategi yang dapat digunakan secara bersama dengan orang lain seperti pemecahan masalah.
7. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa lemah untuk tetap berbuat, dan membantu siswa pintar mengidentifikasi celah-celah dalam pemahamannya.

8. Interaksi yang terjadi selama penerapan pembelajaran kooperatif membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
9. Dapat memberikan kesempatan pada para siswa belajar keterampilan bertanya dan mengomentari suatu masalah.
10. Dapat mengembangkan bakat kepeimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi.
11. Memudahkan siswa melakukan interaksi sosial.
12. Menghargai ide orang lain yang dirasa lebih baik.
13. Meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.⁷

Beberapa keterbatasan memilih metode pembelajaran kooperatif sebagai metode dalam pembelajaran adalah:

1. Beberapa siswa mungkin pada awalnya segan mengeluarkan ide, takut dinilai temannya dalam grup.
2. Tidak semua siswa secara otomatis memahami *philosophy* pembelajaran kooperatif. Guru banyak tersita waktu untuk mensosialisasikan siswa belajar dengan cara ini.
3. Penggunaan pembelajaran kooperatif harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu menghitung hasil prestasi grup
4. Meskipun kerjasama sangat penting untuk ketuntasan belajar siswa, banyak aktifitas kehidupan di dasarkan pada usaha individual. Namun siswa harus

⁷ Martinis Yamin, *op.cit.* halaman 79-80

belajar menjadi percaya diri. Itu susah untuk dicapai karena memiliki latar belakang berbeda.

5. Sulit membentuk kelompok yang solid yang dapat bekerja sama dengan secara harmonis.
6. Penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi di belakang kelompok.⁸

2. Think Pair Share (TPS)

Think Pair Share (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman. Yang memberikan kesempatan kepada siswa memikirkan sendiri jawaban dari pertanyaan yang kemudian berdiskusi dengan pasangannya untuk mencapai *consensus* atas jawaban tersebut dan akhirnya guru meminta siswa untuk berbagi jawaban yang mereka sepakati kepada semua siswa di kelas.

Seperti namanya “*Thinking*”, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.

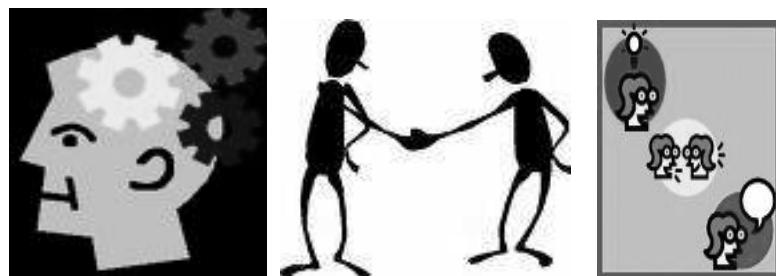
Selanjutnya, “*Pairing*”, pada tahap ini guru meminta siswa berpasangan-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.

Hasil diskusi intersubjektif dengan tiap-tiap pasangan, hasilnya dibicarakan dengan pasangan diseluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “*Sharing*”. Dalam

⁸ *Ibid.* halaman 80-81

kegiatan ini diharapkan terjadinya Tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integrative. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajari.

Sebagai parameter untuk mengetahui dampak dari penerapan metode *think pair share* (TPS) ini digunakan perhitungan skor tes individu dan skor tes kelompok. Perhitungan skor tes individu ditujukan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor tes terdahulu dengan skor tes pertemuan terakhir. Dengan cara ini setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memberi sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya.



Gambar II.1 : Ilustrasi Metode Pembelajaran *think pair share* (TPS)

TABEL II.1
KRITERIA SUMBANGAN SKOR

No	Skor Tes	Nilai Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5
2.	10 poin hingga 1 poin dibawah skor dasar	10
3.	Sama dengan skor dasar sampai 10 poin diatas skor dasar	20
4.	Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30
5.	Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Selanjutnya teknik untuk menghitung skor kelompok berdasarkan nilai rata-rata perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh (X), terdapat tiga tingkat penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok sebagai berikut :

1. Dikatakan kelompok Baik bila $5 \leq X \leq 10$
2. Dikatakan kelompok Hebat bila $10 \leq X \leq 20$
3. Dikatakan kelompok Super bila $20 \leq X \leq 30$

3. Kreativitas

Kreativitas merupakan istilah yang banyak digunakan baik lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah. Pada umumnya orang menghubungkan

kreativitas dengan produk-produk kreasi, dengan perkataan lain, produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting untuk menilai kreativitas.

Pada hakikatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menemukan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Secara tradisional kreativitas dibatasi sebagai mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku; misalnya bangunan gedung-gedung, hasil-hasil kesusastraan, dan lain-lain.⁹

Bagi siswa, penggunaan produk-produk kreasi untuk menilai kreativitas siswa itu sukar dilakukan. Bagi mereka penilaian kreativitas itu didasarkan pada keaslian tingkah laku yang mereka laksanakan dalam banyak cara dan kesempatan dalam menghadapi berbagai situasi belajar. Di samping itu dapat juga didasarkan pada kepekaan mereka terhadap pengertian-pengertian tertentu serta penggunaan dalam hidupnya.

Menurut Sund (1975) ciri-ciri individu secara umum dapat dikatakan kreatif adalah sebagai berikut :

- a. Hasrat keingintahuan yang cukup besar.
- b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.
- c. Panjang akal.
- d. Keinginan untuk menemukan.
- e. Cenderung untuk menemukan dan meneliti.
- f. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
- g. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas.

⁹ Daryanto, *op.cit.* halaman 145-146

- h. Berfikir fleksibel.
- i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak.
- j. Kemampuan membuat analisis dan sintesis.
- k. Memiliki semangat bertanya serta meneliti.
- l. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik.
- m. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.¹⁰

Berikut beberapa faktor secara umum yang dapat menghambat potensi kreativitas anak indonesia, yaitu :

1). Diri Sendiri

a. Psikologi

Faktor-faktor psikologi berikut merupakan penghambat kreativitas seperti pengaruh dari kebiasaan atau pembiasaan, perkiraan harapan orang lain, kurangnya usaha dan kemalasan mental, menentukan sendiri batasan yang tidak perlu, kekakuan dan ketidaklenturan dalam berpikir, ketakutan untuk mengambil resiko, ketidakberanian untuk berbeda atau menimpang dari yang lazim dilakukan, takut dikritik,diejek, ketergantungan terhadap otoritas, kecenderungan untuk mengikuti pola pikir orang lain, rutinitas, kenyamanan, keakraban, kebutuhan akan keteraturan, ketahyulan, merasa ditentukan oleh nasib, dan hereditas atau kedudukan seseorang dalam hidup.

¹⁰ Daryanotto, *op.cit.* halaman 147-148

b. Biologis

Beberapa pakar menekankan bahwa kemampuan kreatif merupakan ciri herediter. Sementara pakar lainnya percaya bahwa lingkunganlah yang menjadi faktor penentu utama. Harus diakui bahwa gen yang diwarisi berperan dalam menentukan batas-batas intelengensi dan kreativitas.

c. Fisiologi

Seseorang dapat mengalami kendala karena mengalami kerusakan otak akibat penyakit atau kecelakaan. Kemungkinan lain seseorang menyandang kelainan fisik sehingga menghambatnya untuk mengungkapkan kreativitasnya.

d. Sosiologi

Lingkungan sosial merupakan faktor utama yang menentukan kemampuan kita untuk menggunakan potensi kreatif dan mengungkapkan keinginan kita.

B) Pola Asuh

Pola asuh merupakan faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat kreativitas. Kehidupan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, pola pengasuhan orang tua menjadi sangat penting bagi anak dan akan mempengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa.

C) Sistem Pendidikan

Banyak orang kreatif ternama yang membenci sekolah atau kurang berprestasi di sekolah. Bagi anak yang memiliki tingkat kreativitas tinggi, sekolah dapat menjadi membosankan. “Cara terbaik untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang menantang serta bahan pelajaran yang

majemuk dan melibatkan siswa secara aktif. Fleksibilitas guru dalam mengajar sangat memegang peranan penting”.¹¹

Selanjutnya Munandar memaparkan bahwa ada beberapa kondisi di sekolah yang dapat menjadi kendala bagi pertumbuhan kreativitas siswa, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Sikap guru

Dalam suatu studi, tingkat motivasi intrinsik siswa terlihat lebih rendah jika guru terlalu banyak mengontrol, dan lebih tinggi jika guru lebih banyak memberi otonomi.

b. Belajar dengan hafalan mekanis

Salah satu belajar yang keliru dalam menghimpun pengetahuan adalah belajar dengan cara mekanis, menghafal fakta tanpa pemahaman bagaimana hubungan antar fakta tersebut.

c. Kegagalan

Kegagalan mempunyai dampak yang nyata terhadap motivasi intrinsik dan kreativitas. Yang paling penting disini adalah cara guru dalam membantu siswa dalam memahami dan menafsirkan kegagalannya.

d. Tekanan akan konformitas

Tekanan yang berlebihan terhadap konformitas tradisi, di rumah, di sekolah, ataupun lingkungan dapat menghambat pengembangan kreativitas.¹²

¹¹ Rachmawati Yeni dan Kurniati Euis, Strategi Pengembangan Kreativitas Anak (Jakarta : Kencana, 2010), halaman 9

Dalam pembelajaran dengan metode *think pair share (TPS)*, akan menjadi sebuah pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir kreatif. Pembelajaran berpikir kreatif adalah pengetahuan yang tidak datang dari luar akan tetapi di bentuk oleh siswa itu sendiri dalam struktur kognitifnya.

Kreativitas dari segi penekanannya menurut Rhodes dapat didefinisikan kedalam empat jenis dimensi sebagai *four p's of creativity*, yaitu dimensi person, proses, press, dan produk.

a. Pribadi (*person*)

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

b. Pendorong (*press*)

Menurut pendekatan ini ada dua pendorong munculnya kreativitas yaitu pendorong internal dan eksternal.

c. Proses (*process*)

Para ahli pendekatan ini menekankan proses yang terjadi untuk munculnya perilaku kreatif.

d. Produk (*product*)

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana

¹² Rachmawati Yeni dan Kurniati Euis, op cit. halaman 10

keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif.¹³

Adapun proses kreatif hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang memacu pada lima macam perilaku sebagaimana yang dipaparkan oleh parnes, sebagai berikut :

- a. *Fluency* (kelancaran), yaitu kemampuan untuk mengemukakan ide untuk memecahkan suatu masalah.
- b. *Flexibility* (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah diluar kategori yang biasa.
- c. *Originality* (keaslian), yaitu kemampuan untuk memberikan respon yang unik atau luar biasa.
- d. *Elaboration* (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
- e. *Sensitivity* (kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap situasi tanggapan terhadap suatu situasi.¹⁴

4. Hidrokarbon

Hidrokarbon adalah senyawa karbon yang hanya terdiri dari atom karbon (C) dan atom hidrogen (H). Selain itu hidrokarbon juga merupakan golongan senyawa

¹³ Rachmawati Yeni dan Kurniati Euis, op cit. halaman 14

¹⁴ *Ibid.* halaman 14

karbon yang paling sederhana. Walaupun hanya terdiri dari dua unsur, hidrokarbon merupakan suatu kelompok senyawa yang besar.

Berdasarkan struktur molekulnya hidrokarbon terdiri dari beberapa golongan yaitu:

1. Senyawa Hidrokarbon Alifatik.

Adalah senyawa hidrokarbon dengan struktur rantai karbon terbuka. Senyawa yang termasuk kedalam hidrokarbon alifatik adalah alkana, alkena dan alkuna.

2. Senyawa hidrokarbon Alisiklik

Merupakan senyawa hidrokarbon yang memiliki struktur rantai karbon tertutup.

3. Senyawa hidrokarbon Aromatik

Merupakan senyawa hidrokarbon yang memiliki rantai tertutup dan mengandung ikatan rangkap yang letaknya berselang-seling.

Berdasarkan kejenuhan ikatannya, senyawa hidrokarbon dikelompokkan menjadi dua, diantaranya :

1. Senyawa hidrokarbon jenuh

Yaitu memiliki ciri antaratom C berikatan tunggal (C-C)

2. Senyawa hidrokarbon tak jenuh

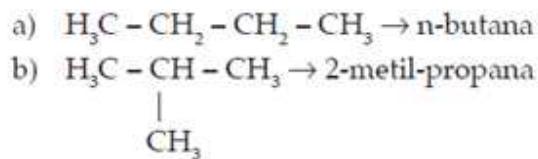
Yaitu memiliki antaratom C yang berikatan rangkap, yaitu ikatan rangkap dua dan tiga.

Dalam penamaan senyawa hidrokarbon itu terbagi tiga yaitu Alkana, Alkena, dan alkuna. Sedangkan untuk keisomeran hidrokarbon terdapat empat jenis yaitu :

1. Isomer rangka adalah senyawa dengan rumus molekul sama, namun rangka (bentuk) atom karbon berbeda.
2. Isomer posisi adalah senyawa dengan rumus molekul dan gugus fungsional sama namun memiliki posisi gugus fungsional berbeda.
3. Isomer fungsional adalah senyawa dengan rumus molekul sama, namun jenis gugus fungsionernya berbeda.
4. Isomer geometri adalah senyawa dengan rumus molekul, gugus fungsional, dan posisi gugus fungsionalnya sama namun bentuk geometri berbeda.

Senyawa hidrokarbon dapat mengalami berbagai jenis reaksi kimia yang meliputi reaksi oksidasi, reaksi subsitusi, adisi dan eliminasi.

Berikut contoh isomer dari senyawa Butana C₄H₁₀ :



Isomer adalah dua senyawa atau lebih yang mempunyai rumus kimia sama tetapi mempunyai struktur yang berbeda. Secara garis besar isomer dibagi menjadi tiga jenis, yaitu isomer alkana, isomer alkena, isomer alkuna.

5. Minyak bumi

Minyak bumi adalah hasil eksplorasi (pengeboran) masih berupa minyak mentah atau *crude oil*. Minyak mentah ini mengandung berbagai zat kimia berwujud gas, cair dan padat. Komponen senyawa minyak bumi adalah senyawa hidrokarbon,

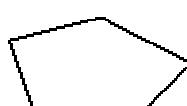
baik alifatik, alifatik, maupun aromatik. Kadar unsur karbon dalam minyak bumi dapat mencapai 80-85%, sedangkan sisanya merupakan campuran unsur hidrogen dan unsur-unsur lain. Misalnya, Nitrogen (0-0,5%), Belerang (0-6%), dan Oksigen (0-3,5%).

Sumber energi yang banyak digunakan untuk memasak, kendaraan bermotor, dan industri, berasal dari minyak bumi, gas alam dan batubara. Pada dasarnya asal mula pembentukan minyak bumi itu berasal dari zat-zat anorganik dan zat-zat organik. Komponen minyak bumi terdiri dari hidrokarbon alifatik rantai lurus, bentuk siklik, alifatik rantai bercabang, dan aromatik.

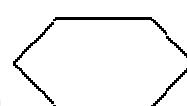
Struktur hidrokarbon yang ditemukan dalam minyak mentah:

1. Alkana (parafin) \longrightarrow C_nH_{2n+2} , alkana ini memiliki rantai lurus dan bercabang.

2. Sikloalkana (napten) \longrightarrow C_nH_{2n} , Sikloalkana ada yang memiliki cincin 5 (lima) yaitu siklopentana ataupun cincin 6 (enam) yaitu sikloheksana.

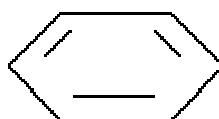


siklopentana



sikloheksana

3. Aromatik $\longrightarrow C_nH_{2n-6}$



aromatik memiliki cincin 6

Minyak mentah mengandung berbagai senyawa hidrokarbon dengan berbagai sifat fisiknya untuk memperoleh materi-materi yang berkualitas baik dan sesuai dengan kebutuhan, perlu dilakukan tahap pengolahan minyak mentah yang meliputi proses destilasi, *cracking*, *reforming*, polimerisasi, *treating*, dan *blending*.

6. Hubungan Antara *Think Pair Share* (TPS) Dengan Kreativitas

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) sebagaimana yang telah kita ketahui merupakan metode kooperatif yang teori dan aplikasinya mengarah kepada PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Metode ini dirancang agar siswa lebih memiliki daya kreatif, aktif, dan inovatif.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) ini, ada tiga kegiatan inti yang dilakukan siswa. Yaitu siswa berfikir, berpasangan dan diskusi kepada seluruh siswa di kelas. Kreativitas disini dapat ditumbuhkan pada proses siswa berfikir, mengeluarkan ide-ide cemerlang dan unik, dan menjawab lembar kerja siswa saat kegiatan belajar, serta mampu mengembangkan pemikiran mereka dalam merangkai *molymood*.

Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan berdiskusi secara berpasangan. disini hasil dari pemikiran akan didiskusikan dengan pasangannya. Kreativitas dapat dilihat dari menyimpulkan ide dengan pasangannya, merangkai *molymood* dan bagaimana kreativitasnya dalam menampilkan hasil diskusi mereka.

Selanjutnya sebagai kegiatan akhir adalah dilihat dari bagaimana setiap pasangan menyampaikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa di kelas, menanggapai pertanyaan dari kelompok lain, tanggap serta aktif dalam diskusi, dan cara mengemukakan ide-ide yang kritis serta hasil rangkaian *molymood* pada seluruh siswa. Dari penjelasan tersebut berarti metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan kreativitas siswa.

B. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada pembelajaran kimia pokok bahasan hidrokarbon dan minyak bumi, dapat meningkatkan kreativitas siswa di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang kreativitas ini telah banyak dilakukan di antaranya :

1. Hendridmar (2007) meneliti tentang “Penerapan Pendekatan Struktural *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Tambang”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan penerapan metode *think pair share* (TPS).
2. Rini Andriani (2008), melakukan penelitian yang berjudul “ Penerapan Pendekatan Struktural *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil

Belajar Siswa Tentang Energi dan Kegunaannya di kelas IV SD 020 Wonorejo Pekanbaru ”. Hasil penelitiannya juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan struktural *think pair share (TPS)*.

3. M. Maftuh (2006), melakukan penelitian tentang “ Peningkatan Kreativitas Siswa Dalam Proses Belajar SAINS kelas IX Melalui Pembelajaran *Think Write talk* di SMP Negeri 1 Bungah Gresik ”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan terhadap kreativitas siswa serta peningkatan yang signifikan pada nilai hasil ulangan siswa.
4. “Peningkatan Kreativitas Belajar dan Pemahaman Konsep Matematika Dengan Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share (TPS)* Pembelajaran Matematika Kelas VII SMP N 3 Bae Kudus”, oleh Rika Widyaninggar (2009). Hasil penelitian menunjukkan 1) adanya peningkatan kreativitas dan pemahaman konsep keliling dan luas segitiga yang dapat dilihat dari a) keaktivan bertanya sebelum dilakukan tindakan sebesar 0% dan setelah dilakukan tindakan sebesar 47,5%, b) keaktivan mengemukakan ide sebelum dilakukan tindakan sebesar 0% dan setelah dilakukan tindakan sebesar 30%, c) keaktivan mengerjakan soal latihan sebelum dilakukan tindakan sebesar 10% dan setelah dilakukan tindakan sebesar 67,5%, serta 2) adanya peningkatan prestasi belajar siswa terlihat dari hasil belajar siswa yang mendapatkan nilai ≥ 60 meningkat dari 57,125% menjadi 74,623%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan metode *Think pair share* untuk meningkatkan kreativitas siswa. Karena salah satu indikator siswa dikatakan kreatif juga dilihat dari hasil belajarnya, dan penggunaan metode *Think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan penelitian tersebut.

D. Indikator Keberhasilan

Indikator yang menunjukkan adanya keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila presentasi dari kreativitas siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) telah mencapai 75%, hal ini berdasarkan tingkat keberhasilan pada hasil belajar yaitu apabila presentasi hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 75%.¹⁵
- b. Adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklus.
- c. Siswa mencapai ketuntasan individu sesuai dengan yang telah ditetapkan Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru yaitu ≥ 65 dan kelas dikatakan tuntas apabila secara klasikal siswa di kelas itu telah mencapai ketuntasan $\geq 85\%$ dari keseluruhan siswa.¹⁶

Sedangkan indikator keberhasilan dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) itu sendiri selain dapat kita lihat pada data presentasi kreativitas di atas, kita juga dapat melihatnya dengan adanya peningkatan

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), halaman 141

¹⁶ Nasirudin Harahap, *Teknik Hasil Belajar*, halaman 184

aktivitas siswa dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dapat kita lihat dari tabel hasil pengamatan aktivitas siswa yang terdapat di halaman lampiran. Adapun indikatornya sebagai berikut :

1. Siswa aktif berdiskusi dengan pasangannya
2. Siswa aktif mencari sumber belajarnya
3. Siswa berbagi dengan pasangannya
4. Merangklai *molymood*
5. Mengajukan pertanyaan dan mengemukakan ide
6. Melaporkan hasil jawaban kedepan kelas
7. Mengerjakan evaluasi.

Adapun indikator dalam pelaksanaan *think pair share* (TPS) adalah:

1. *Thinking* (Berfikir), meliputi proses-proses sebagai berikut:
 - a. Guru membagikan LKS kepada siswa
 - b. Guru mengajukan pertanyaan dan memberikan sedikit penjelasan tentang materi kepada siswa selama 10 menit
 - c. Guru meminta kepada siswa untuk memikirkan jawabvan LKS.
2. *Pairing* (Berpasangan), meliputi proses-proses sebagai berikut:

Guru meminta siswa untuk duduk berpasangan dan berdiskusi tentang jawaban LKS yang telah mereka fikirkan.
3. *Sharing* (Berdiskusi)
 - a. Guru meminta masing-masing pasangan untuk berdiskusi dengan pasangan lainnya secara bergantian di depan kelas
 - b. Guru membimbing jalannya diskusi, agar setiap kelompok mendapat kesempatan untuk menjawab dan mengajukan pertanyaan
 - c. Guru memberikan evaluasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa kelas X B₂ di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru, kelas X B₂ terdiri dari 26 orang siswa yang karakteristiknya dalam pembelajaran kimia adalah kreativitasnya masih rendah. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran kimia pada pokok bahasan hidrokarbon dan minyak bumi di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Jl Manyar Sakti Panam-Pekanbaru, kawasan pondok pesantren Darul Hikmah. Pemilihan lokasi ini didasari atas persoalan-persoalan yang dikaji terlebih dahulu oleh peneliti dan lokasinya dapat dijangkau oleh peneliti. Penelitian dilaksanakan pada waktu semester genap tahun ajaran 2009/2010, yaitu pada bulan juni.

TABEL III.1
JADWAL PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN

No	Kegiatan	Tahun 2010			
		Maret	April	Mei	Juni
1.	Pengajuan sinopsis	√			
2.	Penulisan proposal		√		
3.	Seminar proposal			√	
4.	Penelitian				√
5.	Penulisan skripsi				√

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran didalam kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar.

“Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”.¹

Dalam penelitian ini, peneliti yang melakukan tindakan sedangkan guru bidang studi kimia berperan sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS).

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus yang di dalamnya terdapat empat langkah yaitu

- a. Merencanakan : Menyusun rancangan tindakan. Tanpa rencana kegiatan pembelajaran tidak akan terarah.
- b. Melakukan tindakan : Merealisasi dari rencana yang peneliti buat. Tanpa tindakan kegiatan hanya merupakan angan-angan yang tidak pernah menjadi kenyataan.

¹ Igak Wardhani, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Universitas Terbuka 2007), halaman 14

- c. Pengamatan : Melakukan pengamatan dan segala hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Dengan adanya pengamatan peneliti dapat menentukan apakah ada hal-hal yang harus diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
- d. Refleksi : mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan dan apa dampak bagi proses belajar siswa.²

Adapun rencana tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Siklus I

1) Rencana

- a. Menentukan Pokok Bahasan

Untuk menerapkan metode pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) disiapkan materi yang disajikan dalam pembelajaran, dalam penelitian ini pokok bahasannya adalah hidrokarbon dan minyak bumi.

- b. Membuat Perangkat Mengajar

Membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), *molymood*, charta, dan menyiapkan hadiah sebagai penghargaan.

- c. Menentukan skor dasar berdasarkan skor tes individu pada evaluasi sebelumnya.

- d. Membentuk kelompok menjadi berpasang-pasangan.

2) Implementasi Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah aplikasi skenario pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*

² *Ibid.* halaman 24

(TPS) yang telah dirancang di dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Tahap-tahap dari implementasi tindakan ini adalah :

- a. Guru membuka pelajaran dan mengisi absen.
- b. Guru memberi motivasi pada siswa.
- c. Guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai.
- d. Guru menjelaskan proses pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Adapun tahap-tahap dalam pembelajaran intinya adalah sebagai berikut :

- a. Untuk tahap awal guru dengan metode ceramah memberikan pengertian tentang materi hidrokarbon dan minyak bumi serta bukti konkritnya dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan charta.
- b. Lalu guru memberikan pertanyaan sesuai dengan LKS tentang masalah yang akan didiskusikan.
- c. Yang dilakukan siswa adalah : siswa membaca LKS kemudian masing-masing individu berfikir (*Thinking*), kemudian guru meminta agar siswa berpasangan sesuai dengan pasangan yang ditentukan guru untuk mendiskusikan masalah tersebut (*Pairing*), langkah terakhir guru meminta pasangan untuk mendiskusikan hasil diskusi secara berpasangan tadi untuk berbagi kepada semua pasangan di dalam kelas tersebut (*Sharing*).

3) Observasi

- a. Obsevasi

Tahap observasi dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, untuk melihat pelaksanaan pembelajaran yang diteliti.

4) Refleksi

Dari hasil observasi dan evaluasi maka dibuatlah atau direncanakan refleksi pada tiap pertemuan

B. Siklus II

Pada perencanaan siklus II bisa saja berubah, hal ini dapat disesuaikan dengan hasil refleksi siklus I. Langkah-langkah siklus ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Jika kemudian pada siklus II peningkatan yang terjadi belum terlihat secara maksimal maka akan dilanjutkan kepada siklus berikutnya. Pada siklus berikutnya peneliti akan menerapkan kegiatan-kegiatan tambahan atau kegiatan perbaikan dari kegiatan di atas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tindak lanjut dari permasalahan yang mungkin terjadi.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif, yaitu sebagai berikut :

- 1) Data hasil belajar siswa, diambil dengan cara memberikan tes kepada siswa setelah selesai tindakan.
- 2) Data pelaksanaan pembelajaran, diperoleh dari hasil pengamatan kreativitas siswa dan aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar-mengajar (KBM).

Pengamatan ini dilakukan untuk mengamati aktivitas dari kreativitas siswa selama proses belajar. Dengan menggunakan lembaran pengamatan, dalam hal ini peneliti langsung mengamati objek pada penelitian. Peneliti langsung bertindak sebagai guru dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

- 3) Data kegiatan guru saat mengajar dan kesesuaian tindakan dengan RPP Pengamatan dilakukan oleh guru bidang studi kimia kelas X B₂ yaitu Masnaini, S.Pd.
- 4) Data ketuntasan hasil belajar kimia siswa.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah deskripsi dan data hasil belajar siswa. Teknik yang digunakan yaitu :

- 1) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui sejarah sekolah, keadaan guru dan siswa serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut.

- 2) Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, dan pengamatan terhadap kreativitas siswa. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru disaat penelitian berlangsung di kelas, serta menerapkan secara langsung metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) tersebut dalam pembelajaran dan

melakukan pengamatan terhadap tindakan siswa. Sedangkan guru mata pelajaran kimia yaitu Ibu Masnaini, S.Pd sebagai observer saat peneliti mengajar di kelas.

3) Tes Hasil Belajar

Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar individu serta klasikal. Tes hasil belajar dilaksanakan disetiap akhir siklus.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, peningkatan hasil belajar dan analisis data kreativitas siswa.

1) Analisis statistik deskriptif

“Statistik deskriptif yaitu kegiatan statistik yang dimulai dari menghimpun data, menyusun dan mengatur data, mengolah data, menyajikan dan menganalisa data angka, guna memberikan gambaran tentang suatu gejala peristiwa atau keadaan”.³ Dalam penelitian ini tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk memaparkan data hasil pengamatan terhadap kreativitas, aktivitas, hasil belajar siswa dan Peningkatan hasil belajar setiap siklus.

Untuk mengetahui hasil belajar tiap siklus pada pembelajaran kimia dengan pokok bahasan hidrokarbon dan minyak bumi, digunakan analisis kuantitatif dengan rumus :

³ Hartono, *Statistik untuk Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), halaman 2

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = presentasi peningkatan

Posrate = nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = nilai sebelum tindakan⁴

Berdasarkan hasil pengamatan, angket dan tes akhir siklus apabila masih dirasakan gagal, peneliti mencari dugaan penyebab kekurangan dan sekaligus mencari alternatif solusi untuk dirancang pada tindakan berikutnya.

2) Analisis Data Kreativitas siswa

Analisis data kreativitas siswa dapat dilihat dari lembar pengamatan kreativitas siswa. Dimana analisis ini berguna untuk mengetahui sejauh mana kreativitas dari siswa dalam proses belajar-mengajar di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Untuk melihat kreativitas tersebut mengguakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase kreativitas siswa

f = Frekuensi kreativitas

N = Jumlah individu.⁵

⁴ Zainal Aqib, dkk, *op.cit.* halaman 28

⁵ Sudjiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : PT Raja grafindo, 2006), halaman 43

³⁰ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), halaman 18

Hasil perhitungan kualitatif untuk mengukur kreativitas siswa, berdasarkan analisis di atas dapat dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu :

- 81-100% = tergolong Baik sekali
- 61-80% = tergolong Baik
- 41-60% = tergolong Cukup
- 21-41% = tergolong Kurang
- Dibawah 21 tergolong Kurang sekali.⁶

3) Ketuntasan Hasil Belajar kimia siswa

Analisis data tentang ketuntasan belajar kimia siswa pada pokok bahasan hidrokarbon dan minyak bumi dilakukan dengan melihat ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal.

Ketuntasan belajar individu dengan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Persentase ketuntasan individu

R = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimal

Siswa dikatakan tuntas apabila siswa telah mencapai nilai ≥ 65 .⁷

⁷ Nasirudin Harahap, *Teknik Penilaian Hasil Belajar*, halaman 184

a. Ketuntasan belajar klasikal :

$$PK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

PK = Persentase ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah seluruh siswa yang tuntas

Kelas dikatakan tuntas apabila kelas itu telah mencapai $\geq 85\%$.⁸

⁸ *Ibid*, halaman 187

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Sekolah

1. Sejarah Berdirinya

Pendidikan merupakan salah satu amanah yang harus dijalankan oleh setiap manusia. Oleh karena itu masyarakat yang tadinya tidak mempedulikan pendidikan formal seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan dari masyarakat akan pendidikan semakin terasa dalam kehidupan kita. Dengan pendidikan maka akan menghasilkan manusia pilihan yang berguna bagi bangsa dan agama.

Anak adalah harapan bangsa yang tidak boleh disia-siakan oleh siapapun. Jika ingin mendapatkan anak-anak yang baik dari segi akhlak, orang tua harus pandai mencari sekolah yang serius untuk membimbing anaknya selamat dunia dan akhirat. Allah SWT memerintahkan kita agar tidak meninggalkan generasi yang lemah, “Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang khawatir terhadap kesejahteraannya. Oleh karena itu hendaklah manusia bertutur kata yang benar” (QS. Annisa : 9).

Berdasarkan ayat diatas jelas disebutkan bahwa setiap manusia diwajibkan untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah, termasuk lemah dari hal pendidikan. Melihat keadaan diatas ada inisiatif dari beberapa tokoh untuk mendirikan sebuah sekolah pesantren yang diberi nama Madrasah Aliyah Darul Hikmah .

Madrasah Aliyah Darul Hikmah mulai beroperasi semenjak tahun pelajaran 1994-1995 dengan jumlah murid angkatan pertama sebanyak 16 orang putra-putri satu lokal, dan dibina oleh guru yang berjumlah 9 orang. Mayoritas siswa/santri berasal dari Panti Asuhan Kasih Ibu Bangkinang dan mereka dibebaskan dari segala biaya, meskipun semua tinggal di asrama.

Pada tahun ke-2 tahun pelajaran 1995-1996, diterima siswa baru sebanyak 52 orang dengan memisahkan antara lokal putra dan putri, sehingga pada tahun ke-2 ini siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah berjumlah 68 orang, para siswa berasal dari berbagai daerah sekitar kota Pekanbaru, mereka menetap di asrama dengan membayar iyuran bulanan.

Pada tahun ke-3 tahun pelajaran 1996-1997 di terima kembali siswa baru sebanyak 95 orang untuk 3 lokal, dengan demikian pada tahun ke-3 Madrasah Aliyah Darul Hikmah telah lengkap mempunyai tingkatan rombongan belajar yaitu kelas I berjumlah 95 orang, kelas II berjumlah 52 orang dan kelas III berjumlah 16 orang dengan memilih jurusan IPS. Jumlah siswa semuanya adalah 153 orang, yang terdiri dari 108 puteri dan 55 putera.

Seiring dengan bertambahnya siswa secara perlahan dan pasti tellah di lengkapi juga beberapa sarana yaitu Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa, Perpustakaan, MCK, Kantin, Koperasi dan Lapangan bermain. Pengadaan sarana-prasarana tersebut disesuaikan dengan kemampuan yayasan selaku penyandang dana.

Pada tahun ke-4 yaitu tahun pelajaran 1997-1998 pertambahan jumlah siswa semakin banyak sehingga daya tampung asrama maupun lokal yang disediakan

yayasan tidak mencukupi. Hal ini berakibat pada tidak dapat diterimanya beberapa orang calon siswa untuk masuk belajar di Madrasah Aliyah Darul Hikmah, meskipun mereka semuanya sangat berharap, banyak calon siswa yang tidak dapat tertampung karena daya tampungnya terbatas. Tahun berganti tahun para calon siswa yang akan masuk di Madrasah Aliyah Darul Hikmah tetap banyak, meskipun pengurus yayasan belum mampu menambah sarana asrama maupun lokal belajar, solusinya adalah melakukan seleksi penerimaan calon siswa, sehingga sampai tahun ke-15 ini madrasah aliyah Darul Hikmah hanya bisa menampung siswa baru tidak lebih dari 150 siswa.

2. Visi dan Misi

Pendidikan merupakan wahana strategis bagi pengembangan sumber daya manusia, karena melalui pendidikan dapat memotivasi dan membantu terjadinya perubahan orientasi kebudayaan individu serta masyarakat. Konsep pencerahan pendidikan berjalan dengan berbagai cara seperti pendidikan terpadu, pendidikan unggulan dan pendidikan yang berorientasi aplikasi. Yayasan Nur Iman Pekanbaru Pondok Pesantren Darul Hikmah Pekanbaru mempunyai visi “Menyiapkan Santri Yang Siap Pakai Sesuai Dengan Tuntutan Dunia Usaha dan Dunia Industri Dengan Tetap berpegang Teguh Kepada Nilai Agama Islam dan Budaya Timur.”

Dalam mewujudkan visi pendidikan maka Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru bekerja sama dengan berbagai pihak baik tingkat daerah maupun

Internasional. Untuk menyikapi hal tersebut maka misi pendidikan Madrasah Aliyah Darul Hikmah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pembinaan pendidikan bagi anak-anak
- b. Melakukan pembinaan sekolah menengah untuk mempersiapkan pendidikan perguruan tinggi
- c. Menetapkan pedoman kebijakan dan standar kompetensi pendidikan
- d. Meningkatkan kesejahteraan dan mutu profesionalisme guru, staff menuju tenaga pendidik dan administrasi yang handal
- e. Menyediakan infrastruktur dan sarana pendidikan yang layak
- f. Menyediakan buku pelajaran, buku pendukung dan peralatan pendidikan yang baik
- g. Menggalang kemitraan dan peran serta masyarakat termasuk dunia usaha.

3. Keadaan Guru dan Sekolah

Mengajar adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia disisi Allah SWT. Di Madrasah Aliyah Pesantren Darul Hikmah ini gurunya terdiri dari berbagai kalangan, tamatan pasca sarjana S-2, sarjana S-1, dan D-III. Berikut ini akan dijelaskan tentang keadaan guru yang ada di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.

TABEL IV.1
DAFTAR GURU DAN PEGAWAI MA DARUL HIKMAH PEKANBARU

No	Nama Guru/Pegawai	Jenis Kelamin	Jabatan	Mata Pelajaran
1.	Hikmatulah, S.Ag.S.Pd	L	Kepsek	Sharaf
2.	Yasmar, S.Sos	P	Wakil Kepala	AqidahAkhlak
3.	Yulia Herawati, S.Ag	P	Wakil Kepala	Ushul Fiqh, Tasawuf
4.	Susi Yanti, S.Ag	P	Guru	Qur'an Hadist
5.	Hasanah, S.ag	P	Guru	Qur'an Hadist
6.	Ade Fariz F, M.Ag	L	Guru	Fiqih
7.	Fitriani, S.Pd.I	P	Guru	Fiqih
8.	Rohannah, S.Pd	P	Guru	SKI
9.	Jamhuriah, S.Ag	P	Guru	Bahasa Arab
10.	Zulfadli, S.Pd	L	Guru	PPKN
11.	Devi Riska, S.Pd	P	Guru	Bahasa Indonesia
12.	Wastraleni, S.Pd	P	Guru	Bahasa Indonesia
13.	Masnaini, S.Pd	P	Guru	Matematika, Kimia
14.	Erly Purnama S, S.Pd	P	Guru	Matematika
15.	Jelia, S.Pd	P	Guru	Matematika
16.	Musdalifah, S.Pd	P	Guru	Biologi
17.	Tarmina	P	Guru	Fisika
18.	M. Amin, SP	L	Guru	Fisika
19.	Silvianita Busra, S.Pd	P	Guru	Kimia
20.	Sri Agustin, S.Pd	P	Guru	Geografi
21.	Titik Martini, S.Pd	P	Guru	Ekonomi
22.	Hosnilawati, S.Pd	P	Guru	Ekonomi
23.	Nelyati,S.Pd	P	Guru	Sejarah
24.	Ernawati, S.Pd	P	Guru	Sosiologi
25.	Miftahullah, S.Pd	L	Guru	Bahasa Inggris
26.	Dra. Ernawati	P	Guru	Bahasa Inggris
27.	Agustriana, S.Pd	P	Guru	Bahasa Inggris
28.	Khairunnas, S.Th.I	L	Guru	Teknik Infokom
30.	H. Zamhasari, MA	L	Guru	Tafsir/Illu Tafsir
31.	A. Ghazali S, M.Si	L	Guru	Ushul Fiqh
32.	H. Ismail, Lc	L	Guru	Hadist/ Ilmu Hadist

33.	Djefrin E.Hulawa, M.Ag	L	Guru	Ilmu Kalam
34.	Khairul Anwar	L	Guru	Nahwu
35.	Miftah Syarif, M.Ag	L	Guru	Balaghah
36.	Jon Hendri, S.Psi	L	Guru	Grammar

Sumber Data: Tata Usaha (TU) MA Darul Hikmah Pekanbaru

4. Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan sarana dan prasarana memegang peranan yang penting dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan kemudahan bagi lembaga pendidikan untuk meraih cita-cita dan tujuan pendidikan yang diterapkan.

Di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru terdapat beberapa fasilitas yang dapat menunjang dalam proses pembelajaran dan kemajuan pendidikan di sekolah. Pada saat penelitian ini dilaksanakan sarana dan Prasarana yang dimiliki Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru adalah sebagai berikut:

TABEL IV.2
SARANA DAN PRASARANA DI MA DARUL HIKMAH PEKANBARU

No	Nama Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Tamu	1
3.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
4.	Ruang Majelis Guru	1
5.	Ruang Tata Usaha	1
6.	Ruang Pembelajaran	12
7.	Laboratorium	2
8.	Perpustakaan	1
9.	Ruang Bimbingan Konseling	1
10.	Ruang Keterampilan	1
11.	Ruang Kurikulum/OSIS	2
12.	UKS	1
13.	Masjid	1
14.	Tempat Wudhu	2
15.	Koperasi	1
16.	Aula	1
17.	Gudang	1
18.	Kantin	6
19.	Parkir	1
20.	WC Guru	4
21.	WC Siswa	20
22.	Lapangan Takraw	1
23.	Lapangan Basket	1
24.	Lapangan Voli	1
26.	Asrama Putra dan Putri	9

Sumber Data: Tata Usaha (TU) MA Darul Hikmah Pekanbaru

5. Kurikulum

Kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan disuatu lembaga adalah untuk mencapai suatu tujuan, sekaligus merupakan suatu pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, proses belajar mengajar yang disajikan guru dapat terarah dengan baik. Dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu faktor yang ada dalam suatu lembaga pendidikan.

Adapun kurikulum yang digunakan di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru untuk kelas X, XI dan XII saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

B. Hasil Penelitian

1. Pertemuan Awal Sebelum Tindakan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 2010. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran I (RPP-I). Pada pertemuan ini pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Sebelum memulai pembelajaran peneliti yang bertindak sebagai guru mengabsen siswa. Setelah mengabsen siswa, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, selanjutnya guru memberi motivasi kepada siswa untuk belajar materi tentang Hidrokarbon dengan sungguh-sungguh dan menyarankan agar siswa lebih giat dalam belajar kimia.

Lalu guru menerangkan pelajaran kimia tentang kekhasan atom karbon dengan menggunakan metode ceramah menggunakan charta. Lalu guru memberikan contoh senyawa hidrokarbon dalam kehidupan sehari-hari. Dan mengadakan tanya jawab terhadap siswa tentang materi yang baru disampaikan. Dari pengamatan selama proses belajar inilah guru mengamati bahwa hanya ada beberapa orang saja yang memiliki kreativitas dalam proses pembelajaran. Baik dari proses berfikir, aktif dalam belajar, berani mengajukan dan menjawab pertanyaan, dan sebagainya.

Selanjutnya guru memberikan beberapa soal latihan yang terdapat dalam buku panduan belajar kimia. Dari sini guru juga menemukan bahwa hanya ada beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan soal-soal latihan dan berani mengemukakan jawabannya di depan kelas dan menulisnya di papan tulis.

Kemudian guru membagikan lembaran soal tes kepada siswa dan meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal tersebut masing-masing tanpa ada komunikasi dan bekerja sama dengan teman-temannya.

Setelah proses belajar dan menjawab soal-soal tes selesai, guru dan siswa sama-sama menyimpulkan tentang materi pelajaran pada hari itu, serta membagi siswa kedalam bentuk berkelompok dengan berpasang-pasangan untuk pertemuan selanjutnya. Dan menugaskan kepada mereka agar membuat *molymood* tiruan dari bahan lilin atau gabus (*styrofoam*).

Berdasarkan pertemuan pertama ini, data yang diperoleh peneliti terhadap pengamatan kreativitas siswa dan data hasil dan ketuntasan belajar siswa sebagai berikut :

TABEL IV.3
KREATIVITAS SISWA SEBELUM TINDAKAN

No	Nama Siswa	Indikator					
		1	2	3	4	5	6
1.	A	-	-	-	✓	-	-
2.	B	✓	✓	-	-	✓	-
3.	C	-	-	-	-	-	-
4.	D	-	✓	✓	-	-	-
5.	E	✓	-	✓	-	-	✓
6.	F	-	-	-	✓	✓	✓
7.	G	✓	-	✓	✓	-	-
8.	H	-	✓	-	-	-	✓
9.	I	-	-	-	-	-	-
10.	J	✓	-	✓	✓	-	✓
11.	K	✓	-	-	✓	-	-
12.	L	-	✓	-	-	-	-
13.	M	-	✓	✓	-	✓	-
14.	N	✓	-	✓	✓	✓	✓
15.	O	✓	✓	-	-	-	-
16.	P	-	-	-	✓	-	✓
17.	Q	-	✓	✓	-	✓	-
18.	R	✓	-	✓	-	✓	✓
19.	S	-	✓	-	✓	-	-
20.	T	✓	-	✓	-	-	✓
21.	U	-	-	-	-	-	-
22.	V	✓	-	✓	✓	✓	-
23.	W	-	✓	-	-	✓	✓
24.	X	-	-	-	-	-	-
25.	Y	-	-	✓	✓	-	-
26.	Z	-	-	-	-	-	✓
Jumlah (f)		10	9	11	10	8	10
Percentase (%)		38,48	34,61	42,30	38,48	30,76	38,48

Keterangan :

1. Mampu menghasilkan ide yang banyak dalam waktu singkat.

2. Mampu menghubungkan dan menggabungkan hal yang berbeda.
3. Mampu mengembangkan hal yang sederhana.
4. Berani mengambil resiko.
5. Cepat tanggap dan mandiri.
6. Suka mencari ide-ide yang unik.

TABELI IV.4
HASIL DAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA SEBELUM TINDAKAN

No	Kode Siswa	Nilai	Ketercapaian	Ketuntasan
1.	A	65	65%	T
2.	B	55	55%	TT
3.	C	60	60%	TT
4.	D	50	50%	TT
5.	E	70	70%	T
6.	F	65	65%	T
7.	G	60	60%	TT
8.	H	70	70%	T
9.	I	60	60%	TT
10.	J	65	65%	T
11.	K	75	75%	T
12.	L	55	55%	TT
13.	M	60	65%	T
14.	N	65	60%	TT
15.	O	75	75%	T
16.	P	70	70%	T
17.	Q	55	55%	TT
18.	R	60	60%	TT
19.	S	55	55%	TT
20.	T	65	65%	T
21.	U	60	60%	TT
22.	V	60	60%	TT
23.	W	65	65%	T
24.	X	55	55%	TT
25.	Y	60	60%	TT
26.	Z	55	55%	TT
Jumlah		1610		T = 11
Rata-rata		61,92		

Keterangan :

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Dari data tentang kreativitas siswa pada tabel IV.3, dapat kita ketahui bahwa siswa yang mampu menghasilkan ide yang banyak dalam waktu singkat masih kurang, yaitu hanya sebesar 38,48%, siswa yang mampu menghubungkan dan menggabungkan hal yang berbeda juga masih tergolong kurang yaitu sebesar 34,61%, lalu siswa yang mampu mengembangkan hal yang sederhana sudah tergolong cukup yaitu sebesar 42,30%, siswa berani mengambil resiko juga masih tergolong kurang yaitu sebesar 38,48%, selanjutnya siswa yang cepat tanggap dan mandiri juga tergolong kurang yaitu sebesar 30,76%, dan terakhir siswa yang suka mencari ide-ide yang unik yaitu sebesar 38,48%, ini juga tergolong masih kurang.

Melihat angka di atas sudah jelas bahwa angka-angka tersebut tidak menunjukkan tingkat kreativitas yang baik dan tidak sesuai dengan yang ingin dicapai pada penelitian. Mengingat penelitian ini baru di katakan berhasil apabila taraf ketercapaian setiap indikator kreativitas telah mencapai 75%.

Selanjutnya dilihat dari hasil belajar dan ketuntasan siswa pada pertemuan pertama ini juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai standar ketuntasan sebagaimana standar yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 65 . Hal ini dapat dilihat berdasarkan data hasil belajar pada tabel IV.4.

Dari tabel tersebut dapat di lihat bahwa siswa yang mencapai ketuntasan secara individu adalah sebanyak 11 siswa dan yang tidak tuntas secara individu adalah sebanyak 15 siswa. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah $\frac{11}{26} \times 100\% = 42,30\%$ dari siswa yang mengikuti tes. Jadi hal ini belum mencapai

target sesuai dengan yang penulis tentukan yaitu siswa harus mencapai nilai kimia minimal 65 dan mencapai ketuntasan secara klasikal $\geq 85\%$. Maka siswa kelas X B₂ pada pertemuan pertama sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal maupun individu.

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu :

a) Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti bersama dengan guru mata pelajaran kimia melaksanakan perencanaan tindakan. Diantaranya adalah menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), soal-soal tes untuk setiap akhir dari proses pembelajaran, charta, dan *molymood*. Berhubung jumlah siswa ada 26 orang, maka kelompok yang dibuat sebanyak 13 kelompok. Jadi masing-masing kelompok beranggotakan 2 orang sesuai dengan urutan nama siswa dalam absensi.

b) Tahap Penyajian Kelas

Pertemuan dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dilaksanakan sampai taraf kreativitas dalam setiap indikator telah

mencapai 75%, ketuntasan belajar individu telah mencapai ≥ 65 dan ketuntasan secara klasikal telah mencapai $\geq 85\%$. Dalam penelitian ini setiap siklus dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan.

Adapun pelaksanaan siklus I, II, dan III adalah sebagai berikut :

1) Siklus I (Pertemuan kedua)

a. Perencanaan

Pada pertemuan kedua ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang penggolongan hidrokarbon dan penamaannya yang berpedoman pada RPP-II dan waktu untuk pertemuan kedua ini adalah pada tanggal 8 juni 2010. Guru mempersiapkan perangkat mengajar yang telah dibuat di rumah dan dipersiapkan dari sekolah misalnya RPP, Charta, *molymood*, dan hadiah untuk kelompok terbaik. Selain itu guru juga menetapkan skor dasar bagi masing-masing kelompok sesuai dengan nilai tes pada pertemuan pertama.

b. Implementasi

Guru membuka pelajaran dan mengisi absen. Kemudian guru memberi motivasi pada siswa agar semangat dalam belajar. Selanjutnya guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai pada pembahasan penggolongan hidrokarbon dan penamaannya. Hal terpenting pada tahap ini adalah guru menjelaskan proses metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) kepada siswa sebelum masuk kedalam kegiatan inti pembelajaran serta memerintahkan kepada siswa agar

meletakkan hasil karya tiruan *molymood* di atas meja masing-masing yang ditugaskan pada pertemuan pertama.

Pembelajaran diawali dengan guru menyajikan informasi kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah selama 10 menit dengan menggunakan charta. selanjutnya guru mencontohkan beberapa senyawa hidrokarbon masing-masing adalah alkana, alkena dan alkuna lalu mencontohkan bentuk dan cara membuatnya dengan *molymood* selama 10 menit. Lalu guru memerintahkan agar siswa duduk berpasangan dengan kelompoknya masing-masing dan mebagikan LKS kepada semua siswa. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan sesuai dengan LKS tentang masalah yang akan didiskusikan.

Selanjutnya adalah penerapan metode pembelajaran *think pair share* (TPS), dimana proses pembelajarannya di bagi menjadi tiga tahap, yaitu :

1) *Thinking*

Siswa di beri kesempatan untuk memikirkan jawaban LKS secara individu tentang penggolongan dan penamaan senyawa alkana, alkena dan alkuna serta merangkai bentuk senyawa tersebut dengan *molymood* yang mereka buat. Dari sini tampak ada beberapa siswa yang merasa sulit dalam upaya untuk memikirkan jawaban, ada yang kurang serius dalam upaya menjawab soal-soal dan sebagian lancar dalam memikirkan jawaban.

2) *Pairing*

Setelah berjalan sekitar 10 menit, lalu siswa diperintahkan oleh guru agar mendiskusikan jawaban LKS pada masing-masing pasangannya yang satu kelompok.

Dalam kegiatan diskusi berpasangan ini baru para siswa tampak lebih aktif serta kreatif, tetapi suasana kelas tidak begitu kondusif karena suasana agak ribut. Dari segi waktu dan upaya masing-masing kelompok merangkai *molymood*, guru dapat melihat kreativitas para siswa.

3) *Sharing*

Selanjutnya setelah diskusi dengan pasangan masing-masing, pembelajaran diarahkan ke bagian yang lebih menantang, yaitu masing-masing kelompok yang berpasangan tadi diperintahkan untuk mendiskusikan hasil diskusi mereka dengan seluruh pasangan yang ada di seluruh kelas dengan dibimbing oleh guru. Dari proses diskusi masing-masing kelompok baik dari cara mengemukakan jawaban dan memperlihatkan hasil rangkaian *molymoodnya* kepada semua kelompok, dapat kita melihat kreativitas siswa dari segi keberaniannya dalam menjawab pertanyaan, mengemukakan ide-ide serta pendapat sesuai dengan pemikiran mereka dan siswa yang tanggap dalam diskusi.

Dalam pertemuan kedua ini terdapat kemajuan dari segi kreativitas siswa dalam belajar, hal ini dapat dilihat dari aktifnya siswa dalam berdiskusi dan berfikir serta mengemukakan pendapat.

Data yang diperoleh peneliti pada pertemuan kedua tentang kreativitas siswa serta data hasil dan ketuntasan belajar siswa sebagai berikut :

TABEL IV.5
KREATIVITAS SISWA DENGAN PENERAPAN TPS PADA
PERTEMUAN KEDUA

No	Nama Siswa	Indikator					
		1	2	3	4	5	6
1.	A	-	√	√	√	-	-
2.	B	√	√	√	-	√	-
3.	C	-	-	√	√	-	-
4.	D	-	√	√	√	-	-
5.	E	√	-	√	-	√	√
6.	F	-	-	√	√	√	√
7.	G	√	√	-	√	-	√
8.	H	-	√	√	-	-	√
9.	I	√	√	-	√	-	√
10.	J	√	√	-	√	-	√
11.	K	√	√	√	√	-	-
12.	L	-	-	√	√	√	-
13.	M	√	-	√	-	√	√
14.	N	√	√	√	√	√	√
15.	O	√	√	-	-	-	√
16.	P	-	-	√	√	-	√
17.	Q	-	√	√	√	√	-
18.	R	√	-	-	√	√	√
19.	S	-	√	√	√	-	-
20.	T	√	√	√	-	-	√
21.	U	√	√	-	√	√	-
22.	V	√	-	-	√	√	-
23.	W	-	-	√	√	√	√
24.	X	-	-	√	√	-	-
25.	Y	√	√	-	√	√	-
26.	Z	√	√	√	-	-	√
	Jumlah (f)	15	16	18	19	12	14
	Persentase (%)	57,69	61,53	69,30	73,07	46,15	53,84

Keterangan :

1. Mampu menghasilkan ide yang banyak dalam waktu singkat.

2. Mampu menghubungkan dan menggabungkan hal yang berbeda.
3. Mampu mengembangkan hal yang sederhana.
4. Berani mengambil resiko.
5. Cepat tanggap dan mandiri.
6. Suka mencari ide-ide yang unik.

TABELI IV.6
HASIL DAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA DENGAN PENERAPAN TPS
PADA PERTEMUAN KEDUA

No	Kode Siswa	Nilai	Ketercapaian	Ketuntasan
1.	A	75	75%	T
2.	B	80	87,5%	T
3.	C	50	50%	TT
4.	D	62,5	62,5%	TT
5.	E	75	75%	T
6.	F	75	75%	T
7.	G	75	75%	T
8.	H	62,5	62,5%	TT
9.	I	80	87,5%	T
10.	J	80	87,5%	T
11.	K	75	75%	T
12.	L	62,5	62,5%	TT
13.	M	75	75%	T
14.	N	100	100%	T
15.	O	80	87,5%	T
16.	P	62,5	62,5%	TT
17.	Q	75	75%	T
18.	R	75	75%	T
19.	S	62,5	62,5%	TT
20.	T	80	87,5%	T
21.	U	75	75%	T
22.	V	80	87,5%	T
23.	W	62,5	62,5%	TT
24.	X	62,5	62,5%	TT
25.	Y	80	87,5%	T
26.	Z	80	87,5%	T
Jumlah		1902,5		T = 18
Rata-rata		73,17		

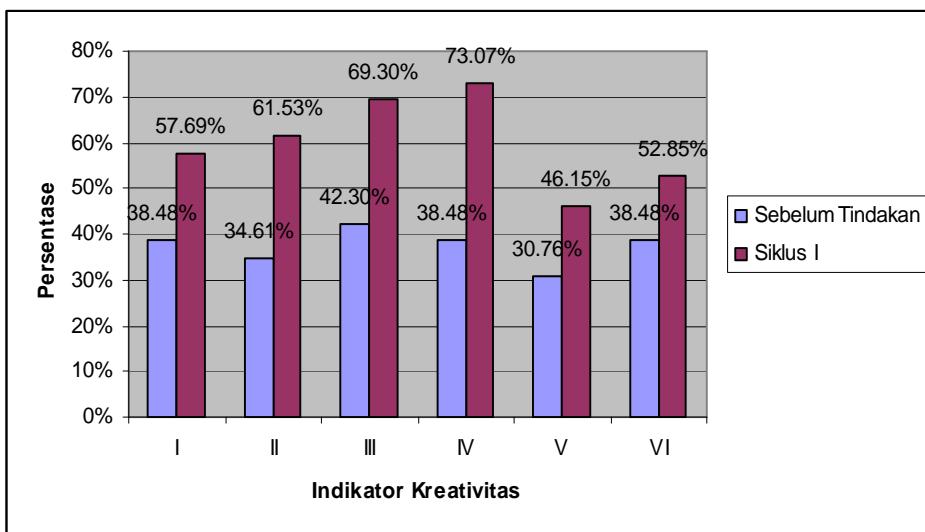
Keterangan :

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan data tentang kreativitas siswa tersebut, dapat kita ketahui bahwa kreativitas siswa pada pertemuan kedua dengan penerapan metode pembelajaran *think pair share* (TPS) mengalami peningkatan. Dimana dari data tersebut didapatkan bahwa pada mulanya siswa yang mampu menghasilkan ide yang banyak dalam waktu singkat pada pertemuan pertama yaitu hanya sebesar 38,48% meningkat menjadi 57,69%, lalu siswa yang mampu menghubungkan dan menggabungkan hal yang berbeda dibandingkan dengan pertemuan pertama jumlahnya juga mengalami peningkatan dari 34,61% menjadi 61,53%, lalu siswa yang mampu mengembangkan hal yang sederhana sebesar 42,30% pada pertemuan pertama meningkat menjadi 69,30%, selanjutnya siswa berani mengambil resiko terdapat 38,48% pada pertemuan pertama meningkat menjadi 73,07% pada pertemuan kedua, selanjutnya siswa yang cepat tanggap dan mandiri yaitu sebesar 30,76% pada pertemuan pertama juga meningkat menjadi 46,15% pada pertemuan kedua ini, dan terakhir siswa yang suka mencari ide-ide yang unik sebesar 38,48% pada pertemuan sebelumnya, meningkat menjadi 52,84%. Adapun peningkatan kreativitas setelah siklus I pada pertemuan kedua ini dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini :

Gambar IV.1 Grafik Peningkatan Kreativitas siswa dari sebelum Tindakan hingga Siklus I



Melihat angka di atas sudah jelas bahwa angka-angka tersebut juga belum menunjukkan tingkat kreativitas yang baik dan belum sesuai dengan yang ingin dicapai pada penelitian. Mengingat penelitian ini baru di katakan berhasil apabila tingkat ketercapaian setiap indikator kreativitas telah mencapai 75%.

Dari data hasil belajar dan ketuntasan siswa pada pertemuan kedua ini juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai sesuai yang diharapkan dimana ketuntasan individu belum tercapai sebagaimana standar yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 65 . Tetapi nilai rata-ratanya sudah mencapai 73,17. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data hasil belajar pada tabel IV.6.

Berdasarkan tabel tersebut dapat di lihat bahwa siswa yang mencapai ketuntasan secara individu adalah sebanyak 18 siswa dan yang tidak tuntas secara individu adalah sebanyak 8 siswa. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah $\frac{18}{26} \times 100\% = 69,23\%$ dari siswa yang mengikuti tes. Jadi hal ini belum mencapai target sesuai dengan yang penulis tentukan yaitu siswa harus mencapai nilai kimia minimal 65 dan mencapai ketuntasan secara klasikal $\geq 85\%$.

c. Observasi

Dari observasi peneliti, selama melakukan tindakan yang direncanakan kurang sesuai dengan perencanaan awal. Karena siswa belum begitu paham dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) tersebut. Hal ini dikarenakan baru pertama kali ini mereka menerapkan metode tersebut. Selanjutnya bila di tinjau dari aktivitas siswa, masih ada sebagian kelompok yang tidak mau berbagi atau berdiskusi dengan pasangannya. Tetapi sebagian besar kelompok terlalu berlebihan volum suaranya dalam berdiskusi, sehingga suasana kelas menjadi ribut. Selanjutnya kegiatan diskusi dengan seluruh pasangan di kelas juga berjalan kurang baik dan kurang maksimal, karena ada beberapa kelompok yang mendominasi kegiatan diskusi tersebut dan sebagian lainnya kurang aktif dalam bertukar pendapat. Terakhir guru memberikan penghargaan berupa hadiah kepada kelompok yang mendapat gelar sebagai pasangan terbaik dalam pertemuan kedua dengan penerapan metode pembelajaran *think pair share* (TPS) yaitu kelompok 7 dengan gelar

kelompok super dan menutup pelajaran dengan menyimpulkan pelajaran secara bersama-sama.

d. Refleksi Siklus 1

Dari data kreativitas yang dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa siswa yang mampu menghasilkan ide yang banyak dalam waktu singkat tergolong cukup, siswa yang mampu menghubungkan dan menggabungkan hal yang berbeda sudah tergolong baik, selanjutnya siswa yang mampu mengembangkan hal yang sederhana tergolong baik. Siswa yang berani mengambil resiko tergolong baik. Siswa yang cepat tanggap dan mandiri masih tergolong cukup. Siswa yang suka mencari ide-ide yang unik juga masih tergolong cukup. Dan sudah terdapat peningkatan hasil

belajar yaitu sebesar $\frac{1902,5 - 1610}{1610} \times 100\% = 18,167\%$. Walaupun dari segi ketuntasan hasil belajar individu dan klasikal masih harus diperbaiki lagi.

Rencana yang akan dilakukan peneliti untuk melakukan tindakan selanjutnya pada siklus II adalah mengatur jalannya diskusi, hal ini sangat penting agar waktu yang digunakan dalam berdiskusi lebih efektif serta mengarahkan siswa-siswa agar tidak ribut. Lalu guru memberikan penjelasan lebih lanjut dalam langkah-langkah penyelesaian soal dan menjelaskan kembali tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS).

2) Siklus II (Pertemuan ketiga)

a. Perencanaan

Pada pertemuan kedua ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang sifat fisik, reaksi sederhana dan isomer pada senyawa alkana, alkena dan alkuna, yang berpedoman pada RPP-III, dan waktu untuk pertemuan ketiga ini yaitu pada tanggal 10 juni 2010. Dalam perencanaan ini guru mempersiapkan perangkat mengajar yang telah dibuat di rumah dan dipersiapkan dari sekolah misalnya RPP, Charta, molymood, dan hadiah untuk kelompok terbaik.

b. Implementasi

Diawali dengan guru membuka pelajaran dan mengisi absen. Kemudian guru memberi motivasi pada siswa tentang bagaimana mengatur waktu untuk belajar dalam kegiatan sehari-hari. Selanjutnya guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai pada pembahasan tentang sifat fisik, reaksi sederhana dan isomer pada senyawa alkana, alkena dan alkuna. Hal terpenting pada tahap ini adalah guru menjelaskan lebih optimal mengenai metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) kepada siswa agar siswa lebih memahami tentang metode ini dari pertemuan sebelumnya, penjelasan ini dikemukakan sebelum masuk kedalam kegiatan inti pembelajaran. Disamping itu guru memerintahkan kepada siswa agar meletakkan hasil karya tiruan *molymood* di atas meja masing-masing yang juga mereka gunakan ketika pertemuan sebelumnya.

Pembelajaran diawali dengan guru menyajikan informasi kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah selama 10 menit dengan menggunakan charta. selanjutnya guru memberikan contoh-contoh reaksi hidrokarbon dan beberapa isomer

dari beberapa senyawa hidrokarbon tersebut. Lalu guru memerintahkan agar siswa duduk berpasangan dengan kelompoknya masing-masing dan membagikan LKS kepada semua siswa. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan sesuai dengan LKS tentang masalah yang akan didiskusikan. Lalu guru berkeliling dan membimbing siswa dalam berdiskusi dengan pasangannya serta menanyakan apa-apa saja yang tidak mereka pahami.

Untuk selanjutnya adalah penerapan metode pembelajaran *think pair share* (TPS), dimana proses pembelajarannya tetap seperti pada pertemuan sebelumnya di bagi menjadi tiga tahap, yaitu :

1) *Thinking*

Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan jawaban LKS secara individu tentang mengisi tabel sifat fisik, menggolongkan dan membuat reaksi sederhana dan isomer pada senyawa alkana, alkena dan alkuna, serta merangkai bentuk senyawa tersebut dengan *molymood*. Dari sini tampak tidak terlalu banyak lagi siswa yang merasa sulit dalam upaya untuk memikirkan jawaban, sudah banyak siswa yang serius serta cermat dalam upaya menjawab soal-soal dan sebagian besar sudah lancar dalam memikirkan jawaban.

2) *Pairing*

Setelah berjalan sekitar 10 menit, lalu siswa diperintahkan oleh guru agar mendiskusikan jawaban LKS pada masing-masing pasangannya yang satu kelompok. Dalam kegiatan diskusi berpasangan pada pertemuan ketiga ini para siswa tampak lebih aktif serta kreatif dari sebelumnya, suasana kelas juga tidak begitu ribut. Dari

segi waktu dan kreativitas masing-masing kelompok merangkai *molymood* juga sudah lebih baik dari pertemuan sebelumnya.

3) *Sharing*

Selanjutnya masing-masing kelompok yang berpasangan tadi diperintahkan untuk mendiskusikan hasil diskusi mereka dengan seluruh pasangan yang ada di seluruh kelas dan tetap diawasi serta dibimbing oleh guru. Dari proses diskusi masing-masing kelompok, cara masing-nasing kelompok mengemukakan jawaban dan memperlihatkan hasil rangkaian *molymoodnya* kepada semua kelompok sudah lebih baik, kreativitas siswa dari segi keberaniannya dalam menjawab pertanyaan juga sudah baik dan sportif, kemajuan pesat juga dilihat dari cara siswa mengemukakan ide-ide serta pendapat sesuai dengan pemikiran mereka dan pada pertemuan ketiga ini siswa lebih tanggap dalam diskusi.

Hasil dari penelitian pada pertemuan ketiga ini adalah diperolehnya data kreativitas siswa serta data hasil dan ketuntasan belajar siswa sebagai berikut :

TABEL IV.7
KREATIVITAS SISWA DENGAN PENERAPAN TPS PADA
PERTEMUAN KETIGA

No	Nama Siswa	Indikator					
		1	2	3	4	5	6
1.	A	-	√	√	√	-	-
2.	B	√	√	√	-	√	√
3.	C	-	-	√	√	√	-
4.	D	√	√	√	√	-	√
5.	E	√	-	√	-	√	√
6.	F	-	√	√	√	√	√
7.	G	√	√	√	√	-	√
8.	H	-	√	√	-	-	√
9.	I	√	√	√	√	-	√
10.	J	√	√	-	√	√	√
11.	K	√	√	√	√	-	-
12.	L	-	-	√	√	√	-
13.	M	√	-	√	√	√	√
14.	N	√	√	√	√	√	√
15.	O	√	√	√	√	-	√
16.	P	-	-	√	√	√	√
17.	Q	-	√	√	√	√	-
18.	R	√	-	-	√	√	√
19.	S	-	√	√	√	-	-
20.	T	√	√	√	-	-	√
21.	U	√	√	-	√	√	-
22.	V	√	-	√	√	√	-
23.	W	√	-	√	√	√	√
24.	X	-	√	√	√	-	√
25.	Y	√	√	-	√	√	-
26.	Z	√	√	√	-	-	√
	Jumlah (f)	17	18	22	20	15	17
	Persentase (%)	65,38	69,23	84,61	76,92	57,69	65,38

Keterangan :

1. Mampu menghasilkan ide yang banyak dalam waktu singkat.
2. Mampu menghubungkan dan menggabungkan hal yang berbeda.
3. Mampu mengembangkan hal yang sederhana.
4. Berani mengambil resiko.
5. Cepat tanggap dan mandiri.
6. Suka mencari ide-ide yang unik.

TABEL IV.8
HASIL DAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA DENGAN PENERAPAN TPS
PADA PERTEMUAN KETIGA

No	Kode Siswa	Nilai	Ketercapaian	Ketuntasan
1.	A	70	70%	T
2.	B	100	100%	T
3.	C	70	70%	T
4.	D	60	60%	TT
5.	E	70	70%	T
6.	F	70	70%	T
7.	G	90	90%	T
8.	H	80	80%	T
9.	I	90	90%	T
10.	J	100	100%	T
11.	K	90	90%	T
12.	L	60	60%	TT
13.	M	80	80%	T
14.	N	100	100%	T
15.	O	80	80%	T
16.	P	80	80%	T
17.	Q	80	80%	T
18.	R	60	60%	TT
19.	S	60	60%	TT
20.	T	70	70%	T
21.	U	90	90%	T
22.	V	80	80%	T
23.	W	60	60%	TT
24.	X	80	80%	T
25.	Y	90	90%	T
26.	Z	70	70%	T
Jumlah		2030		T = 21

Rata-rata	78,07		
-----------	-------	--	--

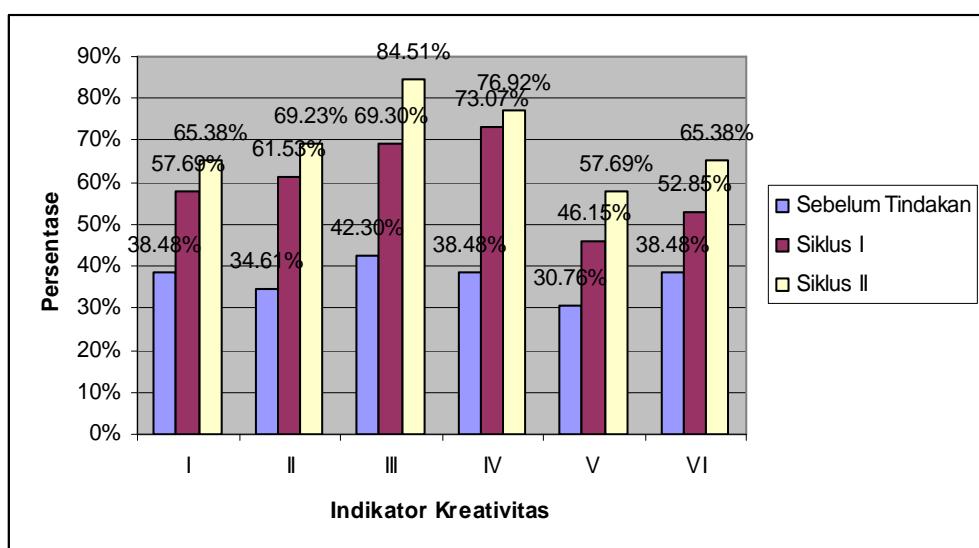
Keterangan :

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan data tentang kreativitas siswa tersebut, dapat kita ketahui bahwa kreativitas siswa pada pertemuan ketiga dengan penerapan metode pembelajaran *think pair share* (TPS) mengalami peningkatan. Dimana dari data tersebut didapatkan bahwa pada mulanya siswa yang mampu menghasilkan ide yang banyak dalam waktu singkat pada pertemuan pertama yaitu hanya sebanyak 38,48% meningkat menjadi 65,38%, lalu siswa yang mampu menghubungkan dan menggabungkan hal yang berbeda jika dibandingkan dengan pertemuan pertama jumlahnya juga mengalami peningkatan dari 34,61% menjadi 69,23%, lalu siswa yang mampu mengembangkan hal yang sederhana sebanyak 42,30% pada pertemuan pertama meningkat menjadi 84,61%, selanjutnya siswa berani mengambil resiko terdapat 38,48% pada pertemuan pertama meningkat menjadi 76,92% pada pertemuan ketiga, selanjutnya siswa yang cepat tanggap dan mandiri yaitu sebanyak 30,76% pada pertemuan pertama juga meningkat menjadi 57,69% pada pertemuan ketiga ini, dan terakhir siswa yang suka mencari ide-ide yang unik sebanyak 38,48% pada pertemuan pertama, meningkat menjadi 65,38%. Gambar grafik dari peningkatan kreativitas pada pertemuan ketiga atau pada siklus II ini adalah sebagai berikut :

Gambar IV.2 Grafik Peningkatan Kreativitas siswa dari sebelum Tindakan hingga Siklus II



Melihat angka di atas sudah jelas bahwa angka-angka tersebut juga belum menunjukkan tingkat kreativitas yang baik dan belum sesuai dengan yang ingin dicapai pada penelitian. Mengingat penelitian ini baru di katakan berhasil apabila tingkat ketercapaian setiap indikator kreativitas telah mencapai 75%.

Data hasil belajar dan ketuntasan siswa pada pertemuan ketiga ini dapat kita lihat melalui tabel IV.8. Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa siswa yang mencapai ketuntasan secara individu adalah sebanyak 21 siswa dan yang tidak tuntas

secara individu adalah sebanyak 5 siswa. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah $\frac{21}{26} \times 100\% = 80,76\%$ dari siswa yang mengikuti tes. Jadi hal ini belum mencapai target sesuai dengan yang penulis tentukan yaitu siswa harus mencapai nilai kimia minimal 65 dan mencapai ketuntasan secara klasikal $\geq 85\%$.

c. Observasi

Berdasarkan observasi peneliti, selama melakukan tindakan sudah mendekati sesuai yang direncanakan. Karena siswa sudah mulai paham dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) tersebut. Selanjutnya bila di tinjau dari aktivitas siswa, masing-masing kelompok sudah menjalin komunikasi dengan baik dalam hal berbagi serta berdiskusi dengan pasangannya. Kegiatan diskusi dengan seluruh pasangan di kelas juga berjalan lebih baik dan lebih maksimal, walaupun masih tampak beberapa kelompok yang mendominasi dan berlebihan dalam berperan aktif dalam bertukar pendapat karena terlalu semangat. Terakhir guru memberikan penghargaan berupa hadiah kepada kelompok yang mendapat gelar sebagai pasangan terbaik dalam pertemuan kedua dengan penerapan metode pembelajaran *think pair share* (TPS) yaitu kelompok 5 dengan gelar kelompok super, selanjutnya guru menutup pelajaran dengan menyimpulkan pelajaran secara bersama siswa.

d. Refleksi Siklus II

Dari data kreativitas yang dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa siswa yang mampu menghasilkan ide yang banyak dalam waktu singkat tergolong

baik, siswa yang mampu menghubungkan dan menggabungkan hal yang berbeda sudah tergolong baik, selanjutnya siswa yang mampu mengembangkan hal yang sederhana tergolong baik sekali. Siswa yang berani mengambil resiko tergolong baik. Siswa yang cepat tanggap dan mandiri masih tergolong cukup. Siswa yang suka mencari ide-ide yang unik juga masih tergolong baik. Dan sudah terdapat peningkatan hasil belajar yaitu sebesar $\frac{2030 - 1610}{1610} \times 100\% = 26,08\%$. Walaupun dari segi ketuntasan hasil belajar individu dan klasikal masih belum tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Rencana yang akan dilakukan peneliti untuk melakukan tindakan selanjutnya adalah lebih baik lagi dalam mengatur jalannya diskusi, yaitu dengan memberikan waktu kepada masing-masing kelompok sehingga masing-masing kelompok mendapat kesempatan yang sama dalam berbicara dan tidak ada beberapa kelompok yang mendominasi kegiatan diskusi. Untuk memperbaiki beberapa poin tentang kekurangan yang telah dipaparkan dalam siklus II ini, maka perlu adanya perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus III.

3) Siklus III (Pertemuan keempat)

a. Perencanaan

Pada pertemuan keempat ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang Minyak Bumi yang berpedoman pada RPP-IV. Waktu untuk pertemuan keempat ini adalah pada tanggal 11 juni 2010. Guru mempersiapkan perangkat mengajar yang

telah dibuat di rumah dan dipersiapkan dari sekolah misalnya RPP, slide, *molymood*, dan hadiah untuk kelompok terbaik. Proses belajar-mengajar dilaksanakan di Laboratorium kimia MA Darul Hikmah Pekanbaru karena pada saat pembelajaran guru mempergunakan *infocus* sebagai media pembelajaran.

b. Implementasi

Guru membuka pelajaran dan mengisi absen. Kemudian guru memberi motivasi pada siswa tentang kiat-kiat sukses menggapai prestasi. Selanjutnya guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai pada pembahasan minyak bumi. Kemudian guru menjelaskan kembali tentang konsep pembelajaran dengan metode *think pair share* (TPS) agar siswa lebih mantap dalam memahami metode pembelajaran tersebut.

Pembelajaran diawali dengan guru menyajikan informasi kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah dengan menggunakan slide. Selanjutnya guru mencontohkan beberapa senyawa hidrokarbon yang termasuk kedalam komposisi minyak bumi dengan menggunakan slide serta menjelaskan proses terjadinya minyak bumi secara umum dan untuk lebih lengkapnya bagaimana minyak bumi terbentuk akan dibahas dalam kegiatan diskusi.

Lalu guru memerintahkan agar siswa duduk berpasangan dengan kelompoknya masing-masing. Lalu guru mebagikan LKS kepada semua siswa. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan sesuai dengan LKS tentang minyak bumi.

Selanjutnya seperti pada pertemuan sebelumnya yaitu penerapan metode pembelajaran *think pair share* (TPS), sebagaimana yang kita ketahui proses pembelajarannya di bagi menjadi tiga tahap, yaitu :

1) *Thinking*

Pada tahap ini kembali siswa di beri kesempatan untuk memikirkan jawaban LKS secara individu tentang materi minyak bumi. Pada saat siswa melakukan proses berfikir, guru berkeliling ke setiap penjuru ruangan belajar yaitu Laboratorium kimia untuk memperhatikan kemajuan para siswa dalam menerapkan “*thinking*” ini. Dari pengamatan yang dilakukan guru, sudah banyak perkembangan yang terjadi dibandingkan pertemuan pertama. Yaitu sekarang siswa sudah tidak merasa kebingungan lagi ketika guru memerintahkan untuk memikirkan jawaban pada LKS. Hasil pemikiran mereka ataupun upaya untuk menyimpulkan pertanyaan yang terdapat dalam LKS juga sangat baik pada pertemuan keempat ini.

2) *Pairing*

Kemudian siswa diperintahkan oleh guru agar mendiskusikan jawaban LKS pada masing-masing pasangannya yang satu kelompok dengan memberi batasan waktu hanya lima menit saja, karena pada pertemuan keempat ini siswa lebih cekatan dan lebih cepat tanggap terhadap apa yang harus mereka lakukan pada pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) ini. Dalam kegiatan diskusi berpasangan pada pertemuan keempat ini komunikasi sudah berjalan sangat baik dan sudah tampak terbiasa dengan lawan diskusi dari masing-masing pasangannya.

3) *Sharing*

Diskusi dengan pasangan masing-masing telah selesai, maka kembali pembelajaran diarahkan kepada diskusi masing-masing kelompok berpasangan dengan semua pasangan. Dan masing-masing pasangan saat diskusi diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusi berpasangannya selama tiga menit saja secara bergiliran dari kelompok pertama sampai terakhir. Hal ini untuk mengatasi adanya dominasi pada beberapa kelompok yang memang super aktif pada kegiatan diskusi. Setelah selesai tahap presentasi, barulah diadakan interaksi semua kelompok dijalankan dengan membahas satu persatu dari soal-soal pada LKS. Kegiatan diskusi pada pertemuan keempat ini menjadi sportif dan teratur sesuai dengan yang diharapkan.

Data valid yang menunjukkan kreativitas dan hasil dan ketuntasan belajar pada pertemuan keempat ini dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL IV.9
KREATIVITAS SISWA DENGAN PENERAPAN TPS PADA
PERTEMUAN KETIGA

No	Nama Siswa	Indikator					
		1	2	3	4	5	6
1.	A	√	√	√	√	√	√
2.	B	√	√	√	√	√	√
3.	C	-	-	√	√	√	√
4.	D	√	√	√	-	-	√
5.	E	√	-	√	√	√	-
6.	F	√	√	√	√	√	√
7.	G	√	√	√	√	√	√
8.	H	-	√	√	√	√	√
9.	I	√	√	-	√	-	√
10.	J	√	√	√	√	√	√
11.	K	√	√	√	√	√	√
12.	L	√	√	√	√	√	√
13.	M	√	-	√	-	√	-
14.	N	√	√	√	√	√	√
15.	O	√	√	√	√	√	√
16.	P	√	√	√	√	-	√
17.	Q	-	√	√	√	√	√
18.	R	√	-	√	√	√	√
19.	S	-	√	√	√	√	-
20.	T	√	√	√	√	-	√
21.	U	√	√	-	√	√	-
22.	V	√	√	√	√	√	√
23.	W	-	√	√	√	√	√
24.	X	√	-	√	√	√	-

25	Y	√	√	√	√	√	√
26	Z	√	√	√	-	√	√
	Jumlah (f)	21	21	24	23	22	21
	Persentase (%)	80,76	80,76	92,30	88,46	84,61	80,76

Keterangan :

1. Mampu menghasilkan ide yang banyak dalam waktu singkat.
2. Mampu menghubungkan dan menggabungkan hal yang berbeda.
3. Mampu mengembangkan hal yang sederhana.
4. Berani mengambil resiko.
5. Cepat tanggap dan mandiri.
6. Suka mencari ide-ide yang unik.

TABEL IV.10
HASIL DAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA DENGAN PENERAPAN TPS
PADA PERTEMUAN KEEMPAT

No	Kode Siswa	Skor Individu	Ketercapaian	Ketuntasan
1.	A	85,8	85,8%	T
2.	B	100	100%	T
3.	C	85,8	85,8%	T
4.	D	85,8	85,8%	T
5.	E	71,5	71,5%	T
6.	F	71,5	71,5%	T
7.	G	71,5	71,5%	T
8.	H	85,8	85,8%	T
9.	I	100	100%	T
10.	J	100	100%	T
11.	K	71,5	71,5%	T
12.	L	71,5	71,5%	T

13.	M	85,8	85,8%	T
14.	N	100	100%	T
15.	O	85,8	85,8%	T
16.	P	71,5	71,5%	T
17.	Q	71,5	71,5%	T
18.	R	85,8	85,8%	T
19.	S	71,5	71,5%	T
20.	T	85,8	85,8%	T
21.	U	71,5	71,5%	T
22.	V	100	100%	T
23.	W	71,5	71,5%	T
24.	X	85,8	85,8%	T
25.	Y	71,5	71,5%	T
26.	Z	71,5	71,5%	T

Keterangan :

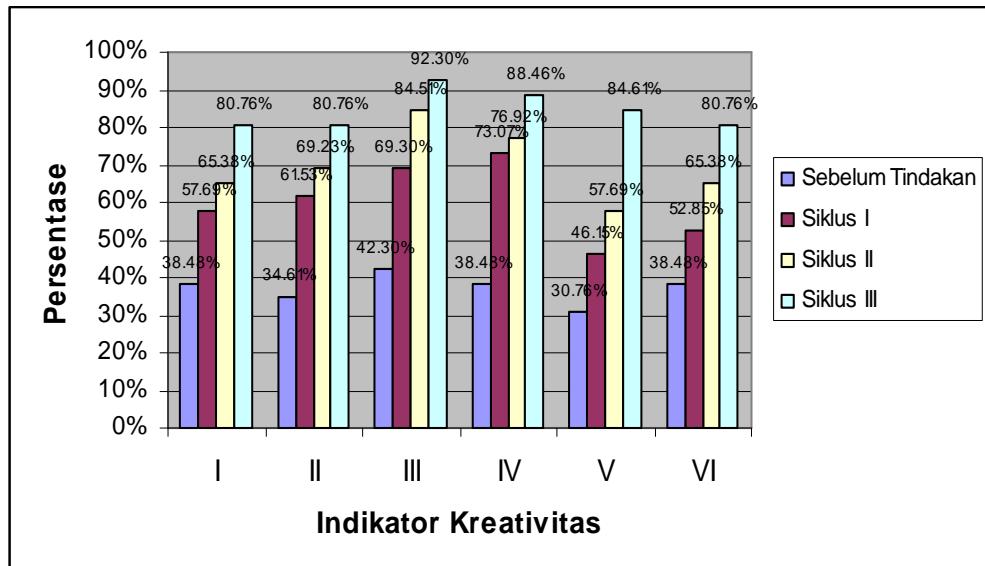
T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan data tentang kreativitas siswa tersebut, dapat kita ketahui bahwa kreativitas siswa pada pertemuan keempat dengan penerapan metode pembelajaran *Think pair share* (TPS) mengalami peningkatan. Dimana dari data tersebut didapatkan bahwa pada mulanya siswa yang mampu menghasilkan ide yang banyak dalam waktu singkat pada pertemuan pertama yaitu hanya sebesar 38,48% meningkat menjadi 80,76%, lalu siswa yang mampu menghubungkan dan menggabungkan hal yang berbeda dibandingkan dengan pertemuan pertama jumlahnya juga mengalami peningkatan dari 34,61% menjadi 80,76%, siswa yang mampu mengembangkan hal yang sederhana sebesar 42,30% pada pertemuan pertama meningkat menjadi 92,30%, selanjutnya siswa berani mengambil resiko terdapat 38,48% pada pertemuan pertama meningkat menjadi 88,46% pada pertemuan keempat, selanjutnya siswa yang cepat

tanggap dan mandiri yaitu sebesar 30,76% pada pertemuan pertama juga meningkat menjadi 84,61% pada pertemuan keempat ini, dan terakhir siswa yang suka mencari ide-ide yang unik sebesar 38,48% pada pertemuan pertama, meningkat menjadi 80,76%. Gambar grafik yang menunjukkan peningkatan kreativitas dari sebelum tindakan sampai pada peningkatan setiap siklus adalah sebagai berikut :

Gambar IV.3 Grafik Peningkatan Kreativitas siswa dari sebelum Tindakan hingga Siklus III



Berdasarkan data tersebut, berarti kreativitas siswa sudah meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Karena tingkat ketercapaian setiap indikator kreativitas tersebut telah mencapai 75%.

Data hasil belajar dan ketuntasan siswa pada pertemuan keempat ini dapat kita lihat pula berdasarkan tabel IV.10. Berdasarkan tabel tersebut dapat di lihat bahwa seluruh siswa telah mencapai ketuntasan secara individu. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah $\frac{26}{26} \times 100\% = 100\%$ dari siswa yang mengikuti tes. Itu berarti target yang diinginkan telah tercapai. Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan pada penelitian ini bahwa siswa telah mencapai nilai minimal 65 dan mencapai ketuntasan secara klasikal $\geq 85\%$.

c. Observasi

Untuk siklus III sudah lebih baik dari siklus pertama dan kedua. Dimana hal ini ditandai dengan siswa telah mengerti dengan langkah-langkah pembelajaran, sehingga dalam proses berfikir sudah lancar dan diskusi sudah berjalan dengan semestinya. Waktu yang tersedia juga telah sesuai dengan perencanaan. Dalam berdiskusi dan menjawab soal secara individu waktunya dibatasi sehingga pembagian waktu untuk menjalankan segala aktivitas pembelajaran lebih efektif.

Terakhir seperti biasa guru memberikan penghargaan berupa hadiah kepada kelompok yang mendapat gelar sebagai pasangan terbaik dalam pertemuan keempat dengan penerapan metode pembelajaran *think pair share* (TPS) yaitu kelompok 8 dengan gelar kelompok super dan menutup pelajaran dengan menyimpulkan pelajaran bersama siswa.

d. Refleksi Siklus III

Dari data kreativitas yang dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa siswa yang mampu menghasilkan ide yang banyak dalam waktu singkat tergolong baik, siswa yang mampu menghubungkan dan menggabungkan hal yang berbeda sudah tergolong baik, selanjutnya siswa yang mampu mengembangkan hal yang sederhana tergolong baik sekali. Siswa yang berani mengambil resiko tergolong baik sekali. Siswa yang cepat tanggap dan mandiri masih tergolong baik sekali. Siswa yang suka mencari ide-ide yang unik juga masih tergolong baik. Pada pertemuan

keempat ini juga terdapat peningkatan hasil belajar yaitu sebesar $\frac{2316 - 1610}{1610} \times 100\% = 43,85\%$.

Oleh karena siswa kelas X B₂ Madrasah Aliyah Dar El-Hikmah Pekanbaru pada siklus III pembelajaran setelah tindakan telah mencapai target yang peneliti inginkan, maka peneliti tidak melanjutkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) secara umum lebih baik dari pada kreativitas siswa sebelum penerapan metode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran kimia pada pokok bahasan hidrokarbon dan minyak bumi di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.

Dari hasil analisis ini sangat mendukung hipotesis tindakan yaitu : dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada pembelajaran kimia pokok bahasan hidrokarbon dan minyak bumi, dapat meningkatkan kreativitas siswa di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru. Secara umum kreativitas siswa meningkat yaitu dapat kita lihat dari : siswa yang mampu menghasilkan ide yang banyak dalam waktu singkat dari 38,48% meningkat menjadi 80,76%, lalu siswa yang mampu menghubungkan dan menggabungkan hal yang berbeda meningkat dari 34,61% menjadi 80,76%, siswa yang mampu mengembangkan hal yang sederhana dari 42,30% meningkat menjadi 92,30%,

selanjutnya siswa berani mengambil resiko 38,48% meningkat menjadi 88,46% pada, selanjutnya siswa yang cepat tanggap dan mandiri yaitu dari 30,76% meningkat menjadi 84,61%, dan terakhir siswa yang suka mencari ide-ide yang unik meningkat dari 38,48% menjadi 80,76%.

Dilihat dari hasil belajar siswa, nilai rata-rata hasil belajar dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat meningkat dari 61,92 menjadi 89,07. Dilihat dari ketuntasan hasil belajar secara klasikal, mengalami peningkatan dari 42,30% menjadi 100%. Sedangkan peningkatan hasil belajarnya dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua meningkat sebesar 18,167%, dari pertemuan pertama ke pertemuan ketiga meningkat sebesar 26,08%, dan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat mengalami peningkatan sebesar 43,85%.

D. Pembahasan

Dari hasil analisis ini sangat mendukung hipotesis tindakan yaitu: dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas X B₂ dalam pembelajaran kimia pada pokok bahasan hidrokarbon dan minyak bumi di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru. Secara analisis peningkatan kreativitas dapat dilihat dari : Siswa yang mampu menghasilkan ide yang banyak dalam waktu singkat dari 38,48% meningkat menjadi 80,76%. Siswa yang mampu menghubungkan dan menggabungkan hal yang berbeda meningkat dari 34,61% menjadi 80,76%. Siswa yang mampu mengembangkan hal yang sederhana dari 42,30% meningkat menjadi 92,30%. Siswa

berani mengambil resiko 38,48% meningkat menjadi 88,46%. Siswa yang cepat tanggap dan mandiri yaitu dari 30,76% meningkat menjadi 84,61%. Siswa yang suka mencari ide-ide yang unik meningkat dari 38,48% menjadi 80,76%. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini telah tercapai pada siklus III karena persentase kreativitas siswa sesuai dengan indikator telah mencapai 75%.

Ditinjau dari hasil belajar siswa, nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 61,92 menjadi 89,07. Dilihat dari ketuntasan belajarnya semua siswa telah mencapai ketuntasan secara individu yaitu telah mencapai nilai 65 dan ketuntasan secara klasikal yaitu 100% pada siklus III. Hal ini sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru yaitu ≥ 65 untuk ketuntasan individu dan kelas dikatakan tuntas apabila secara klasikal siswa di kelas itu telah mencapai ketuntasan $\geq 85\%$ dari keseluruhan siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas X B₂ dalam pembelajaran kimia pokok bahasan hidrokarbon dan minyak bumi di madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru. Terjadinya peningkatan kreativitas sesuai dengan target yang diinginkan pada pertemuan keempat/siklus III. Dimana peningkatan kreativitas dapat dilihat dari :

1. Siswa yang mampu menghasilkan ide yang banyak dalam waktu singkat dari 38,48% meningkat menjadi 80,76%
2. Siswa yang mampu menghubungkan dan menggabungkan hal yang berbeda meningkat dari 34,61% menjadi 80,76%
3. Siswa yang mampu mengembangkan hal yang sederhana dari 42,30% meningkat menjadi 92,30%
4. Siswa berani mengambil resiko 38,48% meningkat menjadi 88,46%
5. Siswa yang cepat tanggap dan mandiri yaitu dari 30,76% meningkat menjadi 84,61%
6. Siswa yang suka mencari ide-ide yang unik meningkat dari 38,48% menjadi 80,76%.

Pembelajaran dihentikan pada siklus III karena target kreativitas yang penulis tetapkan telah tercapai yaitu masing-masing indikator telah mencapai 75%.

Ditinjau dari hasil belajar siswa, nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 61,92 menjadi 89,07. Dilihat dari ketuntasan belajarnya semua siswa telah mencapai ketuntasan secara individu yaitu telah mencapai nilai 65 dan ketuntasan secara klasikal yaitu 100% pada siklus III. Terdapat peningkatan hasil belajar dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat sebesar 43,85%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, penulis memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas X B₂ dalam pembelajaran kimia pokok bahasan hidrokarbon dan minyak bumi di madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru sebagai berikut :

1. Dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) ini hendaknya untuk pembagian kelompok haruslah diperhatikan, hal ini untuk mencegah adanya dominasi kelompok tertentu dalam diskusi. Misalnya dengan membagi siswa secara heterogen, misalnya memasangkan siswa yang pintar dengan yang sedang atau yang kurang pintar.
2. Dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) guru harus mampu membimbing siswa selama pembelajaran dan

pandai mengatur waktu seefektif mungkin serta menciptakan suasana kondusif agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Rini. *Penerapan Pembelajaran Pendekatan Struktural Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Energi dan Kegunaannya di Kelas IV SD 020 Wonorejo Pekanbaru*. Pekanbaru : UIN SUSKA, 2008
- Aqib, Zainal. Dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya, 2009
- Arikunto, Suharsimi & Abdul jabar, Cepi Safrudin. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2007
- Chiriah. *Korelasi Antara Kreativitas dan Akselerasi Dengan Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Matematika di SLTP Negeri 4 Pekanbaru*. Pekanbaru : UIN SUSKA, 2006
- Daryanto. *Panduan Proses Belajar Kreatif dan Inovatif*. Jakarta : AV Publiser, 2009
- Hartono. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta : pustaka Pelajar, 2006
- Hedridmar. *Penerapan Pembelajaran Pendekatan Struktural Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Tambang*. Pekanbaru : UIN SUSKA, 2008
- Maftuh, M. *Peningkatan Kreativitas Siswa Dalam Proses belajar SAINS Kelas IX Melalui Pembelajaran Think Write Talk (TTW)*. Gresik : Universitas Negeri Malang, 2006
- Rachmawati, Yeni & Kurniati, Euis. *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak*. Jakarta : Kencana, 2010
- Soemanto, Wasty. *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT Raja grafindo, 2006
- Suprijono, Agus. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pusatata Pelajar, 2009
- Sutikno, M Sobri. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Prospek, 2009
- Sutresna, Nana. *Cerdas Belajar Kimia Untuk Kelas X*. Bandung : Grafindo, 2008
- Wardhani, Igak. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2007

Yamin Martinis dan Ansari, I Bansu. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta : GP Press, 2009

Yanti, Afrida. *Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tapung Kabupaten Kampar*. Pekanbaru : UIN SUSKA, 2008

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Silabus	93
Lampiran B	Program Semester	96
Lampiran C ₁	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-1)	97
Lampiran C ₂	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-2)	99
Lampiran C ₃	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-3)	102
Lampiran C ₄	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-3)	105
Lampiran D ₁	Lembar Kerja Siswa (LKS-2)	107
Lampiran D ₂	Lembar Kerja Siswa (LKS-3)	109
Lampiran D ₃	Lembar Kerja Siswa (LKS-4)	111
Lampiran E ₁	Soal-Soal Tes Siswa Pertemuan ke-I	113
Lampiran E ₂	Soal-soal Tes Siswa	114
Lampiran F ₁	Kunci Jawaban LKS Pertemuan II.....	119
Lampiran F ₂	Kunci Jawaban LKS Pertemuan III.....	121
Lampiran F ₃	Kunci Jawaban LKS Pertemuan IV	123
Lampiran F ₄	Kunci Jawaban Soal Tes Pertemuan I	127
Lampiran F ₅	Kunci Jawaban Soal-soal Tes Siswa	130
Lampiran G ₁	Nilai Perkembangan Pada Pasangan TPS Pertemuan I.....	131
Lampiran G ₂	Nilai Perkembangan Pada Pasangan TPS Pertemuan II	132
Lampiran G ₃	Nilai Perkembangan Pada Pasangan TPS Pertemuan III	133
Lampiran H ₁	Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Sebelum Penerapan TPS (Pertemuan I).....	134
Lampiran H ₂	Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Dengan Penerapan TPS Pada Pertemuan II	135

Lampiran H ₃	Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Dengan Penerapan TPS Pada Pertemuan III.....	136
Lampiran H ₄	Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Dengan Penerapan TPS Pada Pertemuan IV	137
Lampiran I ₁	Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Dalam Kelas Sebelum Penerapan TPS Pada pertemuan I	138
Lampiran I ₂	Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Dalam Kelas Dengan Penerapan TPS Pada pertemuan II.....	139
Lampiran I ₃	Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Dalam Kelas Dengan Penerapan TPS Pada pertemuan III	140
Lampiran I ₄	Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Dalam Kelas Dengan Penerapan TPS Pada pertemuan IV	141
Lampiran J	Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus.....	142

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Kriteria Sumbangan Skor.....	18
Tabel III.1	Jadwal Perencanaan dan Pelaksanaan Penelitian.....	33
Tabel IV.1	Daftar guru dan Pegawai Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.....	47
Tabel IV.2	Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.....	49
Tabel IV.3	Kreativitas Siswa Sebelum Tindakan	52
Tabel IV.4	Hasil dan Ketuntasan Belajar Siswa Sebelum Tindakan	54
Tabel IV.5	Kreativitas Siswa Dengan Penerapan TPS Pada pertemuan kedua	60
Tabel IV.6	Hasil dan Ketuntasan Belajar Siswa Dengan Penerapan TPS Pada pertemuan kedua	62
Tabel IV.7	Kreativitas Siswa Dengan Penerapan TPS Pada pertemuan Ketiga	70
Tabel IV.8	Hasil dan Ketuntasan Belajar Siswa Dengan Penerapan TPS Pada pertemuan ketiga.....	72
Tabel IV.9	Kreativitas Siswa Dengan Penerapan TPS Pada pertemuan Keempat	80
Tabel IV.10	Hasil dan Ketuntasan Belajar Siswa Dengan Penerapan TPS Pada pertemuan kedua	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Ilustrasi Metode Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS).....	17
Gambar IV. 1 Grafik Peningkatan Kreativitas Siswa dari Sebelum Tindakan Hingga Siklus I	64
Gambar IV. 2 Grafik Peningkatan Kreativitas Siswa dari Sebelum Tindakan Hingga Siklus II	74
Gambar IV. 3 Grafik Peningkatan Kreativitas Siswa dari Sebelum Tindakan Hingga Siklus III.....	84